LAPORAN PENELITIAN

IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA: ANTARA PERJUANGAN UNTUK HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK (KASUS IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA PASAR PAGI, KOTAMADIA PADANG)

OLEH

Drs. Syafruddin Wahid, M.Pd.

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai Oleh :
Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 159/P2IPT/DPPM/98/SKW/V/1998, tanggal 20 Mei 1998
Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1999

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGENSAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA: ANTARA PERJUANGAN UNTUK HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK [KASUS IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA PASAR PAGI, KOTAMADIA PADANG]

   b. Bidang Ilmu : Pendidikan Luar Sekolah

   c. Kategori Penelitian : II

---

2. Ketua Peneliti
   Nama Lengkap : Drs. Syafruddin Wahid, M.Pd.
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Gol., Pangkat, dan NIP : III/d, Penata Tk. I, 131598991
   Jabatan Fungsional : Lektor Madya
   Jabatan Struktural : -
   Fakultas/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah
   Pusat Penelitian : IKIP Padang

---

3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang

---

4. Lokasi Penelitian : Pasar Pagi, Kelurahan Purus Atas, Kotamadia Padang

---

5. Jangka Waktu Penelitian: 7 (tujuh) bulan

---

6. Biaya yang Diperlukan : Rp 4.500.000,00 (empat juta lima ratus ribu rupiah)

Padang, 22 Pebruari 1999
Kepala Proyek Penelitian,

Drs. Syafruddin Wahid, M.Pd.
NIP 131598991

Menyetujui,
Dekan FIP IKIP Padang,

Drs. [illegible] Nur
NIP 130794583

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130605232

SK No. 222/K12.1.3/TU 5/1999
Tanggal 17 Pebruari 1999

PUSTAKA
PADANG

RINGKASAN

IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA: ANTARA PERJUANGAN UNTUK HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK [KASUS IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA PASAR PAGI, KOTAMADIA PADANG] (Syafruddin Wahid dan Solfema, 1999, 143 halaman)

Wanita sebagai ibu adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Disebabkan oleh berbagai keterbatasan, tidak semua ibu dapat memainkan peran tersebut dengan baik. Keterbatasan tersebut, antara lain disebabkan oleh keharusan untuk berperan serta dalam mencari nafkah. Keterbatasan yang demikian juga dialami oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang. Meskipun begitu, melalui *grand tour observation*, diketahui terdapat di antara ibu-ibu tersebut yang sukses mendidik anak-anaknya. Adalah menarik untuk dipertanyakan bagaimana mereka mendidik anak-anaknya, sementara mereka harus berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarganya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan dan selanjutnya mencoba menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran (1) perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Padang dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan keluarganya, (2) aspirasinya terhadap pekerjaan, (3) aspirasinya terhadap pendidikan anak-anak, (4) interaksinya dengan anak-anak, (5) masalah-masalah yang dihadapinya dalam mendidik, serta (6) kiat-kiatnya dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah ibu dan anak dalam *setting* penelitian tersebut. Informan dipilih berdasarkan teknik bola salju. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan teknik model interaktif empat langkah. Khusus untuk langkah kedua (analisis data yang telah terkumpul) digunakan pula tiga lang-

kah, yakni (1) memilah data, (2) menyusun data kedalam fokus yang sesuai dengan tujuan, (3) menulis narasi. Paparan disajikan berdasarkan perspektif *emic* dan *etic*.

Secara umum diperoleh temuan bahwa kunci keberhasilan sebagian ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang dalam mendidik anak-anak adalah tingginya aspirasi mereka terhadap pendidikan yang diikuti dengan tindakan menjadikan pendidikan anak sebagai fokus perhatian dalam perjuangan hidup. Secara lebih khusus diperoleh temuan bahwa: (1) semangat juang ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan cukup tinggi; (2) Sepeintas terlihat bahwa semua ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut beraspirasi tinggi terhadap pekerjaan. Setelah dilakukan wawancara mendalam, diketahui bahwa terdapat di antara mereka yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaan; (3) Terdapat kecenderungan bahwa ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pekerjaan beraspirasi tinggi pula terhadap pendidikan anaknya atau sebaliknya; (4) Ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan cenderung mampu memerlihara intensitas interaksi dengan anak-anaknya dengan berupaya mengambil inisiatif agar tercipta komunikasi yang menyenangkan dengan anak pada setiap kesempatan; (5) Masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan dalam mendidik anak-anak, antara lain masalah (a) waktu, (b) kemampuan membimbing, (c) disiplin anak, (d) biaya, dan (e) anak berkelahi atau bertengkar; dan (6) Ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan menggunakan pendekatan nonfisik dalam mengatasi masalah pendidikan anaknya. Secara lebih khusus, kiat-kiat yang digunakan dalam mengantasi masalah pendidikan anak adalah sebagai berikut (a) kurangnya waktu dengan meningkatkan kualitas dan intensitas interaksi, (b) kekurangmampuan membimbing dengan meminta bantuan orang lain, (c) ketidakdisiplinan dengan persuasi atau membiarkan, (d) kekurangan biaya dengan *julo-julo* atau mengutang, dan (e) mengantisipas angar anak tidak berkelahi dengan mengajar anak untuk sabar.

(Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, Kontrak Nomor 159/P2IPT/DPPM/1998/SKW/V/1998)

SUMMARY

THE INFORMAL MERCHANT WOMEN: BETWEEN THE STRUGGLE FOR LIFE AND CHILDREN EDUCATION [THE CASE OF THE INFORMAL MERCHANT WOMEN OF PASAR PAGI, REGENCY OF PADANG]

By

Syafruddin Wahid and Solfema

The women, as the mother, is the main and the first educator in a family. Because of various limitations, not all of women can play the role well. The limitation is because of a compolsary for them to participate in supporting their family cost of life. That kind of limitation is also experienced by the informal merchant women of Pasar Pagi, Regency of Padang. Instead of that condition, through grand tour observation, it was that there were some women were succesfull in educating their children. It is interesting to question how they educated their children, while they have to struggle to maintain and increase their family life.

In general this study was oriented to understand that problem and to find the answer of the question mentioned above. More specifically the studi was aimed to figure out (1) the struggling of the informal merchant women of Pasar Pagi, Padang Regency, in maintaining and increasing the quality of their family life, (2) their aspiration toward their job, (3) their aspiration about their children education, (4) their interaction with their children, (5) the problems they faced in educating their children, and (6) their ways in overcoming those various education problems.

This study used qualitative research method with case study approach. The subject of the study were the mothers and children in setting of the research. The informan were chosen by applying snow ball technique. The data were collected through interviewing and observation. Then, the data were analysed by four step interactive model. Especialy for the second step (the analysis to the data that had been collected) was

used three steps, the ara (1) selecting the data, (2) arranging the data into the focus according to the aim, (3) writing narration. The result is expossed based on the emic and etic perspectives.

In general, it was found that the key of the succes of the informal merchant women of Pasar Pagi, Padang Regency, in educating their children was because of the high of their aspiration toward education which was followed by putting the children education as the focus of their attention in life struggling. More specically, it was found that: (1) The struggling spirit of the informal merchant women of Pasar Pagi, Padang Regency, to maintain and increase the quality of life high enough; (2) For awhile, all of the informal merchant women have a high aspiration toward their job, after a deep interviewing, it was found that there were some of them only have low aspiration toward their job; (3) There was a tendency that the women having high aspiration toward their job, also have high aspiration toward their children education or odverse; (4) The women having high aspiration toward education have tendency to be able to maintain intensity of interaction with their children by doing initiative in order to have a good interaction with their children in any occasion; (5) The kind of problems faced by the women who have high aspiration toward education in educating their children were (a) time problem, (b) guidance ability, (c) dicipline of the children, (d) money problem (cost), and (e) children's quarelling; and (6) The women who have high aspiration toward education used non-phisic approach in overcoming their children education. More specifically, the ways they chose were (a) the lack of time was overcoming by increasing the quality and intensity of interaction, (b) the lack of ability in guiding was solved by asking for a help to other people, (c) the lack of dicipline of the children was handled through persuasive method or just let them, (d) the lack of the money throuhg *julo-julo* or making a debt, and (e) to anticipate children's quarelling by training them to be patient.

(Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, Kontrak Nomor 159/P2IPT/DPPM/1998/SKW/V/1998)

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademikanya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti. .

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah diteluah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen fakultas IKIP Padang untuk tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama pada Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan, kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1999
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan, Allah YME, karena behasil diselesaikannya penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Bapak dan Ibu di jajaran Proyek Pengkajian Penelitian Ilmu Pnegetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan penelitian tentang ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi ini pada tahun anggaran 1998/1999.

Terima kasih selanjutnya disampaikan kepada yang terhormat Bapak Rektor IKIP Padang dan Ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang dengan segenap stafnya sebagai penanggung jawab pelaksanaan penelitian ini yang telah memberikan berbagai fasilitas bagi keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada Bapak Dekan FIP IKIP Padang dan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP Padang yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadia Padang dan seluruh jajarannya sampai kepada tingkat RT yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada sejawat dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini.

Padang, 15 Pebruari 1999

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i
SUMMARY iii
PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Pertanyaan Penelitian 4
D. Asumsi dan Keterbatasan 5
E. Sistematika Penulisan 8
F. Catatan tentang Nama-nama 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A. Pendidikan dalam Keluarga: Salah Satu Kegiatan Pendidikan Informal..... 14
B. Interaksi Wanita Pekerja dengan Anak: Masalah Kualitas 19

BAB III TUJUAN DAN KONSTRIBUSI PENELITIAN 28
A. Tujuan Penelitian 28
B. Konstribusi Penelitian 29

BAB IV METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Jenis dan Sumber Data, serta Teknik Penjaringan Informan 31
C. Penentuan Subjek Penelitian 32
D. Penetapan Fokus dan *Setting* Penelitian ... 34
E. Teknik Pengumpulan dan Perekaman Data ... 35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data 38
G. Teknik Analisis Data 40
H. Tahap-tahap Penelitian 41

BAB V LATAR *SETTING* PENELITIAN 51
A. Gambaran Umum Pasar Pagi 51
B. Kegiatan Perdagangan di Pasar Pagi 64
C. Gambaran Sekilas Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima 66

Halaman

BAB VI TEMUAN PENELITIAN: IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA PASAR PAGI, KOTAMADIA PADANG (ANTARA PERJUANGAN UNTUK HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA) 74
A. Perjuangan untuk Mempertahankan dan Meningkatkan Kualitas Kehidupan 74
B. Aspirasi terhadap Pekerjaan 83
C. Aspirasi terhadap Pendidikan bagi Masa Depan Anak-anak 95
D. Interaksi Edukatif dengan Anak-anak..... 102
E. Masalah-masalah dalam Mendidik Anak-anak. 113
F. Kiat-kiat dalam Mengatasi Masalah-masalah Pendidikan Anak 121

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 132
A. Kesimpulan 132
B. Rekomendasi 138

DAFTAR BACAAN 140

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif .. 41

Gambar 2 Denah Lokasi Pasar Pagi 60

Gambar 3 Denah Pasar Pagi 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita sebagai ibu adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga (Tirtarahardja dan Sulo, 1994). Meskipun demikian, disebabkan oleh berbagai keterbatasan, tidak semua ibu dapat memainkan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dengan baik. Keterbatasan tersebut, antara lain disebabkan oleh keharusan para ibu berperan serta membantu suami mencari nafkah. Di Minangkabau (Sumatra Barat), peran serta para ibu (baca: wanita) dalam menopang ekonomi keluarga bukanlah hal yang aneh. Sebab, dalam budaya Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal, tanggung jawab wanita terhadap keluarga tidak kalah besarnya dengan tanggung jawab pria.

Dewasa ini, peran wanita dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Kelihatannya, kenyataan yang demikian sesuai dengan ramalan Naisbitt dan Aburdene (1987), bahwa dasawarsa 1990-an merupakan dasawarsa wanita dalam bisnis. Hal tersebut didukung oleh terdapatnya kecenderungan semakin tingginya peran serta wanita dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tidak terkecuali wanita yang telah berkeluar-

ga dan mempunyai anak yang disebut dengan ibu. Kecenderungan yang demikian, sejalan dengan arah kebijakan yang dirumuskan dalam GBHN 1993 yang menyatakan bahwa wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insani bagi pempembangunan, mereka mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan segenap kegiatan pembangunan (GBHN, 1993).

Memperhatikan kebudayaan Minangkabau, pendapat para pakar, dan arah kebijakan pembangunan dalam GBHN, dapat dikatakan bahwa peran serta wanita dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tidaklah salah. Bahkan kepada ibu-ibu yang demikian pantas diberikan acungan jempol.

Di Pasar Pagi, sebuah pasar tradisional yang terdapat di belakang Mesjid Bahrain, Jalan Ir. Juanda, Kotamadia Padang, terdapat banyak ibu-ibu yang berdagang untuk menopang ekonomi keluarganya. Mereka adalah juga wanita dan ibu yang merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarganya. Peran yang mereka mainkan juga tidak salah dan bahkan perlu pula diberikan acungan jempol. Sama hal dengan ibu-ibu lainnya, masalahnya ialah bagaimana mereka merankan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga, di samping memerankan perannya sebagai pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pertanyaan tersebut menjadi semakin menarik, karena berdasarkan *grand tour observation* ditemui ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang mempunyai anak 5 (lima) orang. Kelima anaknya "menjadi orang", 4 (empat) orang sarjana dan sudah bekerja. Satu orang lagi akan menamatkan program S1-nya sambil bekerja. Diduga ibu-ibu yang demikian tidaklah satu jumlahnya. Sementara itu, dari penelitian Hasanuddin (1997) tentang pola asuh anak nelayan di Kelurahan Pasir Jambak, Kotamadia Padang, diperoleh informasi bahwa meskipun orang tua tidak bekerja diluar rumah tidak menjamin bahwa pengasuhan anaknya akan berhasil.

Hasil *grand tour observation* yang demikian mengundang lahirnya berbagai pertanyaan. Bagaimanakah profil wanita yang bekerja di luar rumah? Bagaimanakah mereka mereka memainkan peranannya, baik sebagai pekerja maupun sebagai pendidik anak-anak? Pertanyaan yang demikian akan tentu hanya akan diperoleh jawabannya melalui pendekatan penelitian, terutama melalui interaksi yang intens dengan ibu-ibu tersebut sebagai subjek penelitian. Oleh karena itulah peneliti tertarik melakukan penelitian ini, terutama melalui pendekatan penelitian kualitatif. Melalui pendekatan penelitian kualitatif diharapkan diperoleh gambaran rinci tentang kehidupan, perjuangan, dan upaya yang ditempuh oleh ibu-ibu yang bekerja dalam mendidik anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini pada dasarnya menyangkut profil ibu-ibu pedagang kaki lima, yang secara khusus dalam hal perjuangannya untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan, aspirasi terhadap lapangan kerja, aspirasi terhadap pendidikan anak, interaksi edukatif dengan anak, dan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam mendidik anak serta kiat-kiat pemecahannya.

Secara lebih teknis, maka masalah penelitian ini ialah, "Bagaimanakah profil ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam hal perjuangannya untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan, aspirasi terhadap lapangan kerja, aspirasi terhadap pendikan anak, interaksi edukatif dengan anak, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak, serta kiat-kiat dalam pemecahannya?"

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah gambaran perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupannya?
2. Bagaimanakah gambaran aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang terhadap pekerjaanya?

3. Bagaimanakah gambaran aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang terhadap peranan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya?
4. Bagaimanakah gambaran interaksi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dengan anak-anaknya dalam rangka memainkan peran sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga?
5. Bagaimanakah gambaran masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mendidik anak-anak mereka dalam hubungannya dengan kewajibannya sebagai pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
6. Bagaimanakah gambaran kiat-kiat yang ditempuh oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak yang dihadapinya?

D. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah diajukan, ada beberapa asumsi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam upaya memperoleh jawaban tersebut. Pertama, berkenaan dengan subjek penelitian, meskipun ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang berperan sebagai tenaga produktif de-

ngan bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mereka tidak melupakan harkat dan martabatnya sebagai ibu pendidik utama dan pertama dalam keluarganya.

Kedua, berkenaan dengan pendekatan penelitian, ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dalam memainkan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga serta sebagai pekerja, maka di dalam memainkan peran tersebut akan berlangsung berbagai peristiwa. Peristiwa yang dimaksud merupakan peristiwa sosial budaya. Sebagai peristiwa sosial budaya, maka peristiwa tersebut tidak akan berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ia merupakan suatu kesatuan yang bersifat holistik (Soegiyanto, 1990). Selain daripada itu, peristiwa sosial budaya tidak dapat dipahami dari tingkah laku yang tampak saja, dia harus dipahami dari makna hakikinya (Nasution, 1988). Sehubungan dengan itu, kehidupan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam latar pekerjaannya, serta pola interaksi edukatif antara mereka dengan anak-anaknya, tidak dapat diukur secara pasti (eksak), dia hanya dapat dipahami melalui interaksi yang intens dengan subjek, yakni ibu-ibu itu sendiri. Tanpa interaksi yang intens dengan subjek penelitian, hanya akan diperoleh informasi yang dangkal tentang masalah penelitian, dan bahkan mungkin informasi yang *bias*. Sehubungan dengan itu, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Keterbatasan

Berkenaan dengan keterbatasan penelitian—sebagaimana halnya dalam setiap kegiatan penelitian—adalah sulit untuk menghindarkannya, sehingga penafsiran dan implementasi hasil penelitian tersebut haruslah didasarkan pada berbagai keterbatasannya, begitu juga halnya dalam penelitian ini. Keterbatasan utama dalam penelitian ini berhubungan dengan kehidupan dan interaksi edukatif ibu-ibu pedagang kaki lima dengan anak-anaknya yang berlangsung sepanjang hari, 24 jam. Bahkan interaksi edukatif lebih banyak pada malam hari. Pada dasarnya, semua peristiwa kehidupan dan interaksi edukatif yang berlangsung pada malam hari tersebut perlu diobservasi melalui observasi partisipasi, guna memperoleh ragam yang maksimal tentang kehidupan dan interaksi edukatif yang dimaksud. Oleh karena keterbatasan peneliti, kegiatan observasi yang demikian tidak dapat dilakukan, sehingga perolehan data untuk peristiwa kehidupan ibu-ibu dan interaksi dengan anak-anaknya pada malam hari diupayakan melalui wawancara mendalam.

Keterbatasan lain ialah dalam penentapan subjek penelitian. Seyognya setiap ibu-ibu pedagang kaki lima yang telah berjualan selama tiga bulan, berdagang setiap hari, dan belum dikenal oleh peneliti (periksa bab IV) dijadikan sebagai subjek penelitian. Akan tetapi,

oleh karena keterbatasan waktu untuk melakukan observasi partisipasi di rumah yang bersangkutan, maka pedagang yang tinggal di luar Kotamadia Padang tidak dijadikan sebagai subjek penelitian.

E. Sistematika Penulisan Laporan

Berkenaan dengan sistematika penulisan laporan penelitian, perlu dikemukakan bahwa sistematika penulisan laporan penelitian ini tidak dapat ditulis persis sesuai dengan pedoman lembaga pemberi dana, yakni Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M). Hal ini disebabkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang menuntut perlunya menyajikan latar *setting* penelitian. Latar *setting* penelitian tidak termasuk sesuatu yang harus disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Meskipun demikian, dia perlu disajikan untuk memberikan latar bagi pembaca guna membantu yang bersangkutan untuk dapat mengalihkannya ke dalam konteks lain. Sehubungan dengan itu, selain sesuai dengan pola laporan yang dianjurkan oleh DP3M, maka dalam laporan ini disajikan satu bab tambahan, yakni latar *setting* penelitian.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dikemukakan, maka laporan penelitian ini ditulis dalam tujuh bab, masing-masing adalah sebagai berikut. Bab pertama, me-

rupakan bab pendahuluan yang memuat hal-hal yang berkenaan dengan: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) pertanyaan penelitian, (d) asumsi dan keterbatasan, (e) sistematika penulisan, dan (f) catatan tentang nama-nama.

Bab dua, berisikan tinjauan kepustakaan yang merupakan landasan berfikir untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan (IKIP Malang, 1991). Sejalan dengan itu, Bogdan dan Biklen (1990) mengemukakan bahwa tinjauan kepustakaan diperlukan untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sedangkan Moleong (1991) menganjurkan penelaahan kepustakaan untuk memberikan deskripsi yang mendalam bagi pembaca, sehingga kemungkinan keteralihan hasil penelitian menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, penyajian tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk pengujian teori. Sehubungan dengan itu, maka bab ini berisikan (a) pendidikan dalam keluarga: salah satu bentuk kegiatan pendidikan informal dan (b) interaksi wanita pekerja dengan anak: masalah kualitas.

Bab tiga, menyajikan (a) tujuan dan (b) manfaat penelitian.

Bab empat, menyajikan metode penelitian. Dikatakan metode penelitian, karena dalam penelitian ini penyajian metode tidak sepenuhnya merupakan metode penelitian yang dirancang (sering disebut dengan metodolo-

gi), akan tetapi lebih menekankan kepada metode apa yang digunakan di lapangan sesuai dengan kebutuhan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan itu, maka bab tentang metode penelitian ini memuat (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti di lapangan, (c) jenis dan sumber data serta teknik penjaringan informan, (d) prosedur pengumpulan dan perekaman data, (e) pemeriksaan keabsahan data, dan (f) tahap-tahap penelitian.

Sedangkan bab lima, memuat latar *setting* penelitian, khususnya yang berhubungan dengan gambaran umum (a) pasar, (b) kegiatan perdagangan, dan (c) ibu-ibu pedagang kaki lima pada Pasar Pagi, Kotamadia Padang. Gambaran yang demikian perlu diberikan di samping untuk membantu peneliti dalam memahami temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam mengalihkan temuan penelitian ini ke dalam konteks lain.

Bab enam, memuat temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, yakni paparan tentang profil ibu-ibu pedangang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang yang mencakup aspek (a) perjuang dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan, (b) aspirasi terhadap pekerjaan, (c) aspirasi terhadap peranan pendidikan bagi masa depan anak-anak, (d) interaksi dengan dengan anak-anak, (e) masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak-anak dan hubungannya dengan

kewajiban sebagai pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan (f) kiat-kiat yang ditempuh dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak.

Perlu dikemukakan, bahwa untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, laporan temuan penelitian disajikan dengan memadukan perspektif *emic* (pandangan peneliti) dan *etic* (pandangan subjek dalam konteks). Dengan demikian berarti bahwa pembahasan disajikan secara simultan dalam temuan penelitian.

Akhirnya, bab tujuah memuat: (a) kesimpulan dan (b) rekomendasi.

F. Catatan tentang Nama-nama

Informasi yang mendalam dari suatu upaya penelitian kualitatif merupakan hasil interaksi yang intens antara peneliti dengan informan. Interaksi yang demikian baru dapat tercipta setelah mendapat kepercayaan dari informan. Dalam penelitian ini, kepercayaan tersebut antara lain diperoleh setelah informan dapat diyakinkan bahwa namanya tidak akan diekspos dalam laporan penelitian. Peneliti mempunyai kewajiban untuk memelihara kepercayaan yang demikian. Oleh karena terdapat di antara informan yang keberatan namanya diekspos dalam laporan penelitian ini serta untuk memelihara kepercayaan dari sebagian informan yang tidak ingin namanya

diekspos, maka peneliti menulis semua nama orang (subjek dan informan) yang terdapat dalam laporan ini dengan nama samaran. Meskipun terdapat penyamaran nama dalam laporan penelitian ini, kiranya tidak akan mengurangi keabsahan informasi (data) yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori, akan tetapi untuk membantu peneliti dalam memahami makna dari fenomena yang terjadi di lapangan, di samping juga diperlukan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca untuk mengalihkan temuan penelitian kedalam konteks lain. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak akan menghasilkan kerangka konseptual yang akan diuji di lapangan. Sesuai dengan kebutuhan, tinjauan pustaka tersebut menurut Bogdan dan Taylor (1993), Bogdan dan Biklen (1990), IKIP Malang (1991), dan Moleong (1991), maka dalam penelitian kualitatif penulisan tinjauan pustaka dapat dilakukan sejalan dengan upaya pengumpulan data di lapangan.

Sesuai dengan pendapat para pakar tersebut, perlu dikemukakan bahwa tinjauan kepustakaan penelitian ini ditulis sejalan dengan pengumpulan data. Artinya, bila peneliti mengalami kesulitan dalam memahami perolehan dan arah temuan data di lapangan, peneliti melakukan peninjauan pustaka, untuk selanjutnya ditulis secara sistematis dalam bagian tinjauan kepustakaan ini. Sesuai dengan kebutuhan yang demikian, maka dalam bab ini disajikan (a) pendidikan dalam keluarga: salah satu

bentuk kegiatan pendidikan informal dan (b) wanita sebagai pekerja: suatu kewajaran dan tantangan kehidupan.

A. Pendidikan dalam Keluarga: Salah Satu Kegiatan Pendidikan Informal

Menyimak Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik di sekolah, masyarakat, maupun dalam keluarga (UU No. 2/1989). Sejalan dengan itu, Manan (1989) mengemukakan bahwa dalam masyarakat manusia, kegiatan belajar-membelajarkan merupakan gejala universal. Kapanpun dan di manapun masyarakat berada, kegiatan belajar membelajarkan itu akan tetap ada secara sistematis, meskipun kadar sistematikanya akan berbeda sesuai dengan kemajuan kebudayaan masing-masing kelompok masyarakat yang bersangkutan. Konsep yang sama juga dikemukakan oleh Axin (1976), bahwa suatu sistem yang selalu ada dan selalu berfungsi dalam masyarakat adalah sistem belajar. Belajar dan membelajarkan merupakan suatu kegiatan yang alami. Proses belajar-membelajarkan yang alami dan berlangsung dengan tidak terorganisir dan kurang sistematik tersebut dikenal dengan pendidikan informal (Coombs dan Ahmed 1985). Dengan demikian, pendidikan informal dapat pula diartikan sebagai interaksi yang wajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku

melalui berbagai penyesuaian untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap—oleh Sudjana (1993) disebut sebagai belajar proses.

Menyimak konsep UU No. 2/1989 dan konsep pemikiran para pakar yang telah dikemukakan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam keluarga berlangsung suatu kegiatan pendidikan yang dikatakan dengan kegiatan pendidikan informal. Dikatakan demikian, karena dalam keluarga berlangsung suatu interaksi yang bermuatan pengetahuan keterampilan, dan sikap—meskipun keberlangsungannya tidak terorganisir dan kurang sistematik. Dalam keluarga berlangsung peristiwa pengalihan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara alami.

Meskipun kegiatan pendidikan berlangsung secara informal, di dalamnya terdapat upaya pengalihan keterampilan-keterampilan yang diharapkan, seperangkat pengetahuan, atau nilai-nilai tertentu melalui pembelajaran di satu pihak dan melalui belajar atau latihan, di lain pihak. Kegiatan pendidikan yang demikian boleh jadi berlangsung dalam latar kesadaran atau tidak, baik dari pihak pengajar maupun pelajar (Nordin, dkk, 1981). Kegiatan yang demikian, meskipun kurang sistematis, dia tetap saja merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, di dalam terdapat komponen orang-orang, bahan-bahan, fasilitasfa-silitas, perlengkapan-perlengkapan, dan prosedur yang terjadi untuk mencapai suatu

tujuan (David, 1974). Melalui interaksi dalam keluarga, peristiwa-peristiwa yang demikian juga berlangsung

Lebih lanjut, Manan (1989) mengemukakan bahwa melalui bentuk pembelajaran dalam latar budaya tradisional (seperti interaksi dalam keluarga), memungkinkan individu untuk memperoleh sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan, dan pengaruh-pengaruh, serta sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga untuk belajar, misalnya tetangga, teman bermain, dan sebagainya.

Kegiatan belajar melalui interaksi dalam keluarga dapat berbentuk *learning by doing*, karena diajar atau diilhami oleh orang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu, baik dalam keluarga sendiri maupun melalui pergaulan dengan teman sebaya dan tetangga atau semata-mata melalui keikutsertaan yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan keluarga dan dalam lingkungan masyarakatnya. Kegiatan belajar yang demikian merupakan kegiatan belajar *indigenuos* (asli) yang terdapat dalam setiap latar budaya masyarakat (termasuk dalam keluarga) yang oleh Sumardi dan Evers (1982) disebut sebagai kegiatan belajar membelajarkan *subsistens*.

Perkembangan kegitan belajar berdasarkan latar budaya tradisional (*indigenous*), baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat tidak secepat perkembangan sistem persekolahan. Hal tersebut dikarenakan pola pendidikan tradisional yang juga terdapat dalam keluarga sering

UPT PERPUSTA
IKIP PADANG

355/R/99-i,(2)
331.44 Wah i1

diabaikan oleh pakar pendidikan, dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Hal tersebut dikarenakan para pakar tersebut terlalu mendewakan pendidikan yang disebut dengan sekolah. Padahal cara-cara tradisional (*indigenous*) tersebut berperan penting bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Bahkan cara-cara *indigenous* tersebut memberikan sumbangan cukup berarti bagi perkembangan sosial dan ekonomi negara-negara berkembang (Coombs, 1974; Kindervatter 1979).

Pentingnya peranan kegiatan belajar informal yang *indigenuos* dalam masyarakat, menurut Soedomo (1989) karena kegiatan belajar tersebut mempunyai kekuatan sendiri yang dicirikan oleh empat karakteristik, yakni (1) Bersifat *teleologik*, yaitu komponen-komponen yang terdapat di dalamnya mampu berantaraksi untuk mencapai tujuan tertentu; (2) *Homeostatik*, memiliki ketangguhan dan ketahanan dalam tubuhnya; (3) *Synergik*, yakni terdapatnya faktor-faktor tertentu yang memungkinkan tercapainya hasil optimal dari potensi dan antaraksi komponen-komponennya; dan (4) *Adaptability*, yakni memiliki dayasuai dengan lingkungannya. Oleh karena itulah pendidikan informal—khususnya yang berlangsung dalam keluarga—disebut sebagai peletak dasar dan sumberdaya terbesar bagai perkembangan anak lebih lanjut (Coombs, 1974; Tirtarahardja dan Sulo, 1994).

Dalam hal pentingnya peranan pendidikan informal dalam keluarga, Callaway (1971) mengemukakan bahwa pen-

didikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam memajukan ekonomi keluarga, yang pada gilirannya akan memajukan ekonomi suatu bangsa dan negara. Salah satu contoh yang menunjukkan penting dan efektifnya pendidikan keluarga adalah temuan penelitian Wahid (1994) tentang format pembelajaran dalam latar budaya perantau Minangkabau di Kotamadia Malang. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa terdapat keluarga yang melibatkan anak-anak mereka dalam dunia perdagangan yang menjadi lapangan kerja mereka. Dalam pelibatan tersebut, terjadi interaksi antara orang tua, calon pembeli dan pembeli, serta pedagang besar tempat orang tua membeli barang dagangan dengan anak-anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperlukan untuk jadi seorang pedagangan. Dengan modal pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut—meskipun mereka dibekali dengan pendidikan (sekolah) yang cukup tinggi, tapi tidak berhubungan dengan perdagangan—pada akhirnya si anak memilih pekerjaan sebagai pedagang.

Berdasarakan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung secara alami dan kurang sistematis yang disebut dengan pendidikan informal. Meskipun demikian, dia merupakan suatu kegiatan pendidikan yang memberi-

kan sumbangan yang sangat berarti guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan yang demikian tidak dapat diabaikan dengan begitu saja. Sedangkan pendidik utama dan pertama dalam keluarga adalah ibu. Untuk mengetahui betapa besarnya peranan ibu dalam pendidikan keluarga, meskipun yang bersangkutan adalah pekerja di luar rumah tangga, dapat diperhatikan bahasan berikut.

B. Interaksi Wanita Pekerja dengan Anak: Masalah Kualitas

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah, peranan ibu sangat menentukan masa depan anaknya. Hal tersebut dikarenakan ibu merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Dalam keluargalah diawalinya pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma, *frame of reference,* dan *sense of belongingness.* Dalam keluargalah pertama sekali anak memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan saling membantu dalam suatu bentuk interaksi sosial (Gerungan, 1991). Sejalan dengan itu, Dewantara (1977) mengemukakan bahwa suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan sosial. Keluarga merupakan tempat yang sempurnya bagi pembentukan kepribadian yang utuh.

Demikian pentingnya peranan ibu dalam keluarga, sehingga Tirtarahardja dan Sulo (1994) mengemukakan bahwa keluarga, terutama ibu, merupakan pihak pertama yang berkewajiban untuk mendidik anaknya. Bila ibu berada di rumah, kewajiban yang demikian tidak begitu sulit dipenuhi keluarga, karena pendidikan dapat berlangsung secara alami, melalui contoh teladan dan pengikutsertaan. Dengan contoh teladan, perasaan sosial anak, seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, tolong menolong, dan pengendalian diri dalam berhubungan dengan orang lain—dapat berkembang dengan baik. Melalui pengikutsertaan, sementara ibu-ibu bekerja, anak ikut mengerjakan berbagai pekerjaan dalam keluarga, sehingga dengan sendirinya anak mengalami dan mempraktekkan berbagai kegiatan yang amat berfedah bagi pembentukan kepribadian seperti kejujuran, keberanian, dan ketenangan (Dewantara, 1977; dan Tirtarahardja dan Sulo, 1994).

Masalah pendidikan anak akan muncul, bila ibu tidak dapat memainkan perannya dengan baik. Pendidikan anak dalam keluarga akan mengalami gangguan, yang pada gilirannya akan membuat masa depan anak jadi suram. Sebab, menurut Gerungan (1991), pengalaman interaksi sosial anak dalam keluarga sangat menentukan cara bertingkah lakunya terhadap orang lain di luar keluarganya dan dalam masyarakat pada umumnya. Apabila inter-

MILIK UP PERPUS
IKIP PADA

aksi sosial anak dalam keluarga tidak wajar, kemungkinan besar interaksi sosialnya dalam masyarakat yang lebih luas tidak akan berjalan dengan wajar (Gerungan, 1991).

Tidak berjalannya dengan lancar interaksi sosial anak dalam masyarakat dikarenakan anak yang terabaikan dalam keluarga, dapat dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak menguntungkan, antara lain rendahnya motif berprestasi dan timbulnya dorongan untuk mencari ibu baru (Russen, 1982). Kedua akibat tersebut menimbulkan berbagai akibat pula. Pertama, rendahnya motif berprestasi yang menyebabkan rendahnya kesungguhan untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya—termasuk dalam belajar—dan bahkan cenderung berperasaan dingin (Russen, 1982 dan Soedomo, 1988/1989). Menurut Russen, akibat lebih lanjut dari keadaan yang demikian, anak menjadi bengal, lekas berubah-ubah, dan dapat tumbuh menjadi anak yang bermasalah. Kedua, keinginan untuk mendapatkan ibu baru, karena merasakan bahwa kebutuhannya akan kasih sayang terabaikan, menyebabkan mereka cenderung terlalu banyak menuntut, tergantung pada orang lain (tidak mandiri), penaik darah, dan sulit untuk memperoleh kepuasan akan kasih sayang (Russen, 1982).

Memperhatikan pemikiran yang telah dikemukakan terdahulu, dapat dikatakan bahwa anak yang terabaikan (terutama oleh ibunya) mengalami kesulitan dalam berin-

teraksi dengan orang lain, sulit menyesuaikan diri dengan perubahan, tidak mandiri, dan tidak kreatif. Padahal masa yang akan datang adalah masa yang penuh tantangan, yakni zaman yang menuntut kemampuan manusia untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, sehingga dia dapat menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan. Hal tersebut dikarenakan masa depan adalah masa yang menuntut kreativitas dan kemandirian. Manusia yang tidak dapat berlaku demikian, dikuatirkan akan tergilas atau setidaknya terpinggirkan oleh tuntutan zaman (Sularto, 1990). Demikian pentingnya peranan ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga.

Sementara itu, dikarenakan oleh berbagai tuntutan yang berhubungan dengan kemajuan zaman, terutama semenjak revolusi industri, terjadi pergeseran peran dalam berbagai lembaga kemasyarakat, termasuk lembaga keluarga. Jika pada mulanya keluarga berfungsi sebagai lembaga produktif. Artinya, hampir semua kebutuhan hidup keluarga dapat dipenuhi oleh keluarga itu sendiri, sehingga dengan sendirinya ayah dan ibu dapat mendampingi anaknya, semetara mereka berproduksi. Sehubungan dengan itu, hampir semua kebutuhan pendidikan anak dapat terlayani dalam keluarga, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut.

Setelah revolusi industri terjadi perubahan besar-besaran dalam segala lapangan kehidupan, termasuk dalam lapangan kehidupan rumah tangga (Rogers dan Shoemaker, 1981; Manan, 1989). Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat dan aspirasinya terhadap kehidupan, lambat-laun fungsi rumah tangga bergeser dari fungsi produksi kepada fungsi konsumsi. Hal demikian ditandai dengan keharusan ayah untuk bekerja di luar rumah guna memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Kala itu, tanggung jawab pendidikan anak lebih banyak diambil alih oleh ibu.

Dewasa ini, sejalan dengan semakin tingginya aspirasi terhadap kehidupan, maka tuntutan akan kebutuhan hidup juga semakin tinggi. Kondisi yang demikian menuntut semua potensi keluarga dikerahkan untuk untuk berproduksi di luar rumah tangga, termasuk ibu. Adalah suatu kenyataan bahwa pada zaman modernisasi dan globalisasi ekonomi ini, semakin banyak ibu-ibu yang bekerja, hari-hari wanita sebagai minoritas dalam dunia kerja sudah berlalu (Naisbitt dan Aburdene, 1990). Selain dari pada itu, Margaret Mead dalam Dananjaya (1987) menyimpulkan bahwa pembagian kerja antara wanita dan pria secara eksrim tidak berlaku. Sebab, dalam kebudayaan tertentu wanita dapat lebih dominan, sebaliknya dalam kebudayaan lain pria lebih dominan. Sedangkan dalam kebudayaan lainnya, terdapat keseimbangan peran antara

wanita dan pria. Kelihatannya, pembagian kerja antara wanita dan pria di Minangkabau adalah dalam keseimbangan. Sebab, dalam budaya Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal, tanggung jawab wanita terhadap keluarga tidak kalah besarnya dengan tanggung jawab pria. Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa wanita yang bekerja di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarga adalah suatu kewajaran dan sekaligus sebagai tantangan, terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya.

Dikatakan sebagai suatu tantangan, akibat dari bekerjanya ibu di luar rumah terjadi kekosongan tenaga pendidik utama dan pertama dalam keluarga, karena ibu tidak dapat lagi memainkan peranannya secara maksimal sebagai pendidik pertama dan utama di rumah tangga (Manan, 1989). Bahkan keadaan yang demikian menjadi suatu yang dilematis. Di satu pihak, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, si ibu perlu menyiapkan anak semenjak dini, secara lebih matang. Di pihak lain, dikarenakan tuntutan ekonomi, sang ibu harus mengurangi peranannya, karena harus menjadi wanita pekerja di luar rumah untuk memenuhi tuntutan ekonomi.

Memperhatikan dilema tersebut, perlu ditarik benang merah, bahwa anak yang bermasalah dalam pendidikannya adalah anak yang terabaikan, bukan anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja di luar rumah da-

lam waktu yang agak kontinyu. Sebab, menurut Ihromi (1990) sebelum tahun 1960-an memang terdapat kekuatiran bahwa anak yang ibunya sehari-hari jauh dari mereka karena bekerja di luar rumah akan mengalami masalah-masalah emosional serta perkembangannya akan terganggu, karena terpisah secara fisik dengan ibunya secara agak kontinyu. Akan tetapi, berbagai temuan penelitian dalam kurun waktu tiga dekade terakhir menunjukkan bahwa kekuatiran tersebut tidak perlu terjadi. Di antara temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak-anak yang berasal dari orang tua yang bekerja dengan tidak bekerja dalam hal tingkat kecemasan, penyesuaian, dan kepribadiannya. Para ahli ilmu sosial juga membandingkan tingkat prestasi dan perkembangan emosional anak dari kedua kelompok tersebut yang menunjukkan tidak terdapat temuan yang mendukung pemikiran umum sebelum tahun 1960-an, bahwa fakta ibu yang bekerja mempunyai dampak negatif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Ichromi tersebut semakin jelas bahwa masalah pokok pendidikan anak dalam keluarga bukanlah masalah bekerja atau tidaknya seorang ibu. Akan tetapi adalah masalah perhatian terhadap anak. Sebagaimana yang dikemukakan Russen (1982), anak yang terabaikanlah yang akan mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan di ma-

sa depannya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan, meskipun seorang ibu bekerja, jika dia memberikan perhatian dalam kualitas yang memadai, tentu anak-anak yang bersangkutan tidak dapat dikatakan terabaikan. Dengan sendirinya anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah tidak selalu akan menjadi anak yang masalah, lebih khusus dalam pendidikannya.

Pemikiran yang demikian, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soetjipto (1993), bahwa meskipun sang ibu sibuk, bukan berarti dia harus kehilangan peranannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam keluarganya. Terdapat upaya lain yang mungkin ditempuh para ibu yang bekerja di luar rumah agar anaknya tidak menjadi anak yang terabaikan, antara lain dengan mempertinggi intensitas dan kualitas interaski dengan anak.

Meskipun mempertinggi intensitas dan kualitas interaksi dengan anak adalah salah satu alternatif pemecahan masalah keterbatasan waktu yang dialami oleh ibu ibu yang bekerja di luar rumah, menurut Solfema dan Wahid (1999) alaternatif tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan. Intensitas dan kualitas interaksi hanya dapat dipelihara melalui upaya si ibu untuk selalu menjaga kedekatan dirinya dengan anak, setidaknya secara psikologis. Artinya, meskipun seorang ibu bekerja di luar rumah, dia tidak boleh melupakan bahwa di rumah

terdapat anak-anak yang menunggu curahan kasih sayang-nya. Oleh karena itu, setiap kesempatan harus dimanfa-atkan oleh sang ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Betapun sibuknya seorang ibu, dia perlu menyediakan dan memprioritaskan waktu untuk anak-anaknya. Pemeliharaan intensitas dan kualitas interaksi tersebutlah yang men-jadi tantangan bagi ibu-ibu yang bekerja di luar rumah jika yang bersangkutan ingin anaknya tidak mengalami masalah, terutama dalam hal pendidikan.

LIK UI PUSTAKA
IKIP JANG

BAB III
TUJUAN DAN KONSTRIBUSI PENELITIAN

Dalam bab III ini disajikan (a) tujuan penelitian serta (b) kontribusi temuannya, baik untuk pengembangan ilmu maupun untuk kepentingan praktis.

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memaparkan gambaran perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupannya.
2. Memaparkan gambaran aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang terhadap pekerjaan.
3. Memaparkan gambaran aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang terhadap peranan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya.
4. Memaparkan gambaran interaksi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dengan anak-anaknya dalam rangka memainkan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga.
5. Memaparkan gambaran masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mendidik anak-anak mereka dalam hu-

bungannya dengan kewajiban sebagai pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

6. Memaparkan gambaran kiat-kiat yang ditempuh oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak-anak yang dihadapinya.

B. Konstribusi Penelitian

Secara umum, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah pengetahuan—paling tidak teori kecil (*small theory*)—tentang kehidupan wanita pedagang kecil (kaki lima) dalam hubungannya dengan kehidupan yang bersangkutan sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarganya serta sebagai ibu pekerja. Teori kecil yang dimaksud adalah kiat-kiat yang digunakan oleh para ibu pedagang kaki lima tersebut dalam mendidik anaknya mereka, meskipun mereka cukup sibuk sebagai wanita pekerja serta kiat-kiat yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Teori kecil tersebut mungkin dapat dijadikan sebagai alternatif dari teori-teori yang kebanyakan digunakan dewasa ini (bersumber dari Barat). Alternatif tersebut boleh jadi lebih baik dari teori yang diadopsi dari Barat, karena dia tumbuh dan berkembang berdasarkan latar budaya sendiri.

Secara lebih terfokus, dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Para pendidik dalam memberikan pertimbangan pelayanan bagi peserta didik yang berlatar belakang orang tua (ibu) sebagai wanita pekerja, khususnya mereka yang bekerja pada sektor nonformal dengan penghasilan yang relatif rendah.
2. Para ibu-ibu pekerja dalam mengatur intensitas interaksinya edukatifnya dengan anak berdasarkan pengalaman wanita pekerja lainnya, yakni ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang.
3. Pemerintah, khususnya Depdikbud dalam mengatasi masalah-masalah penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang berhubungan dengan peranan keluarga, terutama ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga.

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Alasan digunakan pendekatan penelitian kualitatif karena diasumsikan bahwa kehidupan yang berlangsung dalam latar pekerjaan dan interaksi edukatif antara ibu-ibu pedagang kaki lima dengan anaknya adalah perisitiwa sosial budaya yang bersifat holistik dan tidak dapat diukur secara eksak (periksa kembali bab I D). Berkenaan dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan, maka dia termasuk studi kasus. Hal tersebut dikarenakan sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ditentukan variabel (fokus) yang akan diteliti, yakni gambaran (1) perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupannya, (2) aspirasinya terhadap pekerjaan, (3) aspirasinya terhadap pendidikan anak, (4) interaksinya dengan anak, (5) masalah-masalah yang dihadapinya dalam mendidik anak, dan (6) kiat-kiat yang ditempuhnya untuk mengatasi masalah pendidikan anak (IKIP Malang, 1991).

B. Jenis dan Sumber Data serta Teknik Penjaringan Informan

Jenis data yang dibutuhkan ialah tingkah laku subjek yang dapat diamati serta kata-katanya, baik lisan

atau tulisan. Sumber data digunakan, di samping subjek juga digunakan informan. Penjaringan kedua sumber data tersebut dilakukan melalui teknik bola salju, yakni setelah pengenalan dan interaksi dengan informan pertama berhasil, ditanyakan kepada yang bersangkutan berkenaan dengan siapa lagi yang dikenalnya dengan baik yang mempunyai kemungkinan untuk memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya dari informan kedua, ketiga, dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama, sehingga diperoleh ragam maksimal, artinya tidak dapat lagi diperoleh ragam atau informasi baru.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Seperti telah dikemukakan dalam pendahuan, di antara hal-hal yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah fenomena yang teramati menunjukkan bahwa para ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang adalah para pejuang yang cukup ulet untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya melalui kegiatan berdagang. Keuletan yang bersangkutan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan tersebut dengan tidak mengabaikan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Hal tersebut diketahui melalui *grand tour observation*, bahwa tidak sedikit dari anak-anak ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut yang berhasil mencapai tingkat

pendidikan yang relatif tinggi. Kelihatanya, tidak begitu banyak pakar pendidikan yang mempunyai keprihatinan terhadap masalah ini. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk memperoleh gambaran rinci tentang perjuangan mereka dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya, di samping upaya yang mereka tempuh untuk dapat memainkan peran dengan baik sebagai pendidik anak-anak mereka. Untuk memperoleh gambaran yang demikian, peneliti perlu, tidak hanya sekedar mempelajari para ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang, akan tetapi juga belajar dari latar kehidupannya. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah para ibu itu sendiri.

Meskipun demikian, tidak semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Kotamadia Padang dijadikan subjek penelitian. Mereka yang dijadikan subjek penelitian, sesuai dengan saran Spredley (1980) adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Telah berdagang di Pasar Pagi Kotamadia Padang sekurang-kurangnya selama tiga bulan.
b. Berdagang setiap hari, artinya mereka yang berdagang sambilan (*part time*) tidak dijadikan sebagai subjek penelitian ini.
c. Pedagang yang tinggal di Kotamadia Padang, sehingga memungkinkan dilaksanakan observasi partispasi di rumah yang bersangkutan.

D. Penetapan Fokus dan Pemilihan *Setting* Penelitian

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, peneliti mempunyai keprihatinan terhadap kehidupan ibu-ibu pedangan kecil, khusus pedagang kaki lima Pasar Pagi Kotamadia Padang. Peristiwa kehidupan adalah peristiwa sosial budaya yang holistik, hanya dapat dipahami melalui interaksi yang intens dengan subjek. Oleh karena peristiwa sosial budaya tersebut holistik, maka dia mempunyai keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik dengan sistem kehidupan dalam *setting* penelitian itu sendiri maupun di luarnya, baik masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang. Adalah menarik untuk mengkaji semua aspek tersebut secara mendalam. Meskipun demikian, oleh karena berbagai keterbatasan, maka penelitian ini difokuskan kepada berbagai aspek sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan penelitian.

Berkenaan dengan pemilihan *setting*, seperti yang dikemukakan terdahulu, pada dasarnya peneliti tertarik untuk mempelajari kehidupan para ibu pekerja dan upaya pendidikan anak yang ditempuhnya. Ibu-ibu yang demikian terdapat di mana-mana, akan tetapi dengan memperhatikan syarat penetapan *setting* penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Spredley (1980), maka ditetapkanlah Pasar Pagi, Kotamadia Padang sebagai *setting* penelitian karena hal-hal sebagai berikut:

a. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut menyajikan banyak ranah (*domain*).

b. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut cukup sederhana untuk diamati (*simplisity*).

c. Peristiwa sosial budaya yang berlangsung dalam latar perdagangan tersebut cukup mudah untuk dimasuki (*accessibility*).

d. Tidak begitu sulit untuk memperoleh izin dari lurah setempat guna melakukan observasi partisipasi (*permissiveness*).

e. Tidak akan mendatangkan instabilitas jika diadakan observasi partisipasi selama kegiatan berlangsung (*unobtrusiveness*).

f. Peristiwa sosial budaya yang akan diteliti berlangsung secara berulang kali (*frequently recurring activities*)

g. Peristiwa sosial budaya yang diteliti mudah untuk diperansertai, misalnya peneliti dapat berperan sebagai pembeli untuk tahap-tahap awal (*ease participation*).

E. Teknik Pengumpulan dan Perekaman Data

a. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>

Dalam rangka pengumpulan data digunakan dua teknik, yakni wawancara dan observasi partisipasi. Wawan-

LIK UPT PE
IKIP P

cara dapat dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi dan dapat pula secara tersendiri. Wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi adalah wawancara spontan dan sangat tidak terstruktur, wawancara yang demikian terutama dilakukan pada saat-saat permulaan pengumpulan data, dengan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada *site*. Selanjutnya, setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan lapangan, baik berdasarkan observasi partisipasi maupun wawancara spontan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan kembali wawancara yang lebih terstruktur dengan tetap memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk mengemukakan pandangan-pandangannya.

Oleh karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan perbuatan subjek, maka pengumpulan data melalui obsevasi haruslah menggunakan tenik observasi partisipasi. Pada tahap awal observasi partisipasi dilakukan melalui penyamaran, sehingga suasana alami tetap terpelihara. Untuk itu, peneliti harus memilih peran yang dapat dimainkan, maka peran yang paling tepat untuk dimainkan pada tahap awal adalah seba gai pembeli. Sebagai pedagang, biasanya subjek selalu berlaku ramah terhadap pembeli. Setelah hubungan yang kondusif bagi pengumpulan (keakraban dengan subjek) tercipta, secara bertahap penyamaran ditinggalkan.

b. Teknik Perekaman Data

Sebagaimana diketahui, instrumen utama dalam penelitian (kualitatif) ini adalah peneliti sendiri, meskipun demikian, peneliti memerlukan alat bantu guna merekam data. Alat bantu utama dalam perekaman data adalah alat pencatat (kertas dan pulpen), meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan tustel dan *tape recorder*, asal tidak mengganggu suasana alami pada *site*.

Perekaman data melalui pencatatan dilakukan dua kali. Pertama, pencatatan sewaktu di lapangan (*site*). Catatan ini dibuat seringkas mungkin. Hal tersebut dilakukan di samping karena banyaknya peristiwa yang harus dicatat sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat terbatas, juga didasarkan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada *site*.

Kedua, pencatatan sekembali dari lapangan untuk memperoleh catatan lapangan yang memadai. Catatan tersebut dibuat dengan mengembangkan catatan singkat yang dibuat di lapangan. Oleh karena catatan tersebut memerlukan pengerahan daya ingatan terhadap semua peristiwa yang berlangsung di lapangan, maka pengembangan catatan singkat sekembali dari lapangan tersebut segera dilakukan.

Kedua catatan tersebut, catatan singkat di lapangan dan pengembangannya sekembali dari lapangan, sesuai

dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), memuat gambaran subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, lukisan kegiatan, dan tingkah laku peneliti sendiri.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif dan laporannya menurut Guba (1981) dan Soegiyanto (1990) dapat dilihat dari (1) tingkat kepercayaan terhadap data, (2) keralihan laporan penelitian, (3) ketergantungan laporan terhadap data, dan (4) adanya kepastian terhadap data. Untuk memperoleh keempat kriteria tersebut, ditempuh beberapa teknik, masing-masing sebagai berikut.

Pertama, untuk mempertinggi drajat kepercayaan terhadap data ditempuh beberapa teknik sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong (1991), yakni (a) melakukan perpanjangan keterlibatan, jika dikuatirkan terdapat distorsi dari pihak informan, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan variabel penelitian, (c) *triangulasi* untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, *triangulasi* tersebut dapat berupa *triangulasi* sumber, metode, penyidik, atau teori, (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal sehat, (e) analisis kasus negatif, untuk memperoleh kecenderungan umum dari peroleh-

an data yang bertentangan, dan (f) pencekan anggota, untuk menyesuaikan data yang telah direkam dengan kebenaran infomasi yang diberikan oleh subjek dan informan.

Kedua, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tetapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1991). Selain daripada itu, laporan ditulis dengan memadukan perspektif *emic* dan *etic*.

Ketiga, untuk membangun ketergantugan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui *auditing*. Untuk itu, dimintakan jasa *auditor* guna menelusuri apakah temuan-temuan penelitian berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan dan laporan penelitian itu sendiri.

Keempat, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data, diupayakan dengan topangan catatan lapangan berdasarkan *audit* ketergantungan serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal tersebut diupayakan dengan dua cara, yakni (1) meminta sejawat untuk melakukan *auditing* tentang kesesuaian temuan penelitian dengan data dan metode

yang digunakan, dan (2) membahas bersama sejawat segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan *cyclical*, artinya, analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tour observation)* sampai dengan tahap penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik, jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. Pertama (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. Kedua, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992; Patton, 1980).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian kedua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah sebagaimana yang dianjurkan oleh Patton (1980). Pertama, memilah-memilah data mentah yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan Kedua, mengorganisasikan, mengklasikasikan, serta mengedit data mentah, sehingga bila dia dimuatkan ke dalam masing-masing variabel yang menjadi fokus penelitian,

dia menjadi suatu yang utuh dan koheren. Ketiga, menulis narasi secara kronogis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses analisis data, dapat diperhatikan gambar berikut.

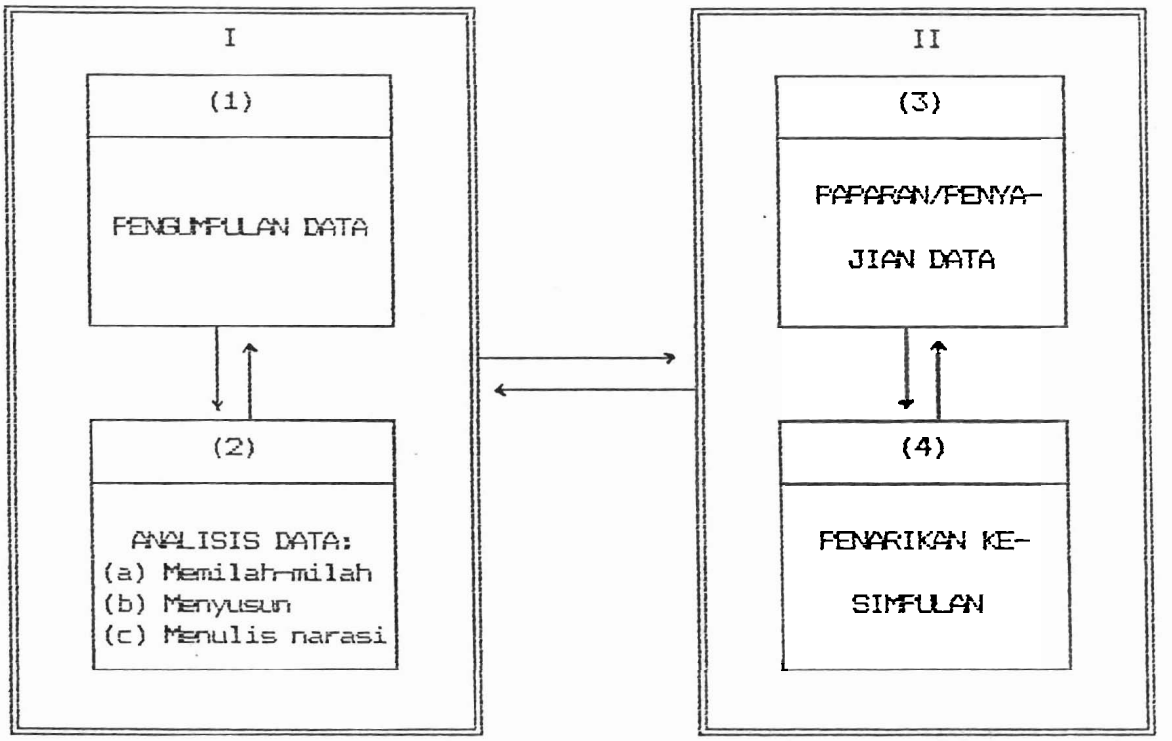

Gambar 1
Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Adaptasi dari Miles dan Huberman, 1992 dan Patton, 1980)

H. Tahap-tahap Penelitian

Di samping menyajikan penggunaan metode penelitian, Moleong (1991) mengemukakan perlunya penyajian tahap-tahap penelitian dalam pendekatan penelitian kualitatif, sehingga de-

ngan penyajian tersebut pembaca dapat mempertimbangkan sendiri kredibilitas laporan penelitian yang dimaksud. Sehubungan dengan itu, dalam bagian ini dikemukakan tahap: (1) pralapangan, (2) pelaksanaan penelitian, (3) analisis data, dan (4) penulisan draft laporan penelitian.

1. Tahap Pralapangan

Sebagaimana yang dekemukakan dalam latar belakang masalah (bab I), wanita sebagai ibu adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Meskipun demikian, disebabkan oleh berbagai keterbatasan, tidak semua ibu dapat memainkan peran tersebut dengan baik dalam keluarganya. Keterbatasan tersebut, antara lain disebabkan oleh keharusan yang bersangkutan berperan serta dalam mencari nafkah, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pembantu suami. Sehingga mereka harus meninggalkan rumah dalam waktu yang relatif lama. Walau bagaimanapun, ibu-ibu yang demikian pasti kekurangan waktu untuk melakukan interaksi edukatif dengan anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja mencari nafkah di luar rumah.

Di Pasar Pagi, sebuah pasar tradisional yang terdapat di Kotamadia Padang, teramati fenomena ibu-ibu yang berperan serta dalam mencari nafkah, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pembantu suami. Kebanyakan dari mereka adalah pedagang kaki lima. Mereka

ILIK UPT PERPUS
IKIP PADAI

juga wanita dan ibu yang merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarganya. Peran yang mereka mainkan juga tidak salah dan bahkan perlu diberikan acungan jempol. Sama dengan ibu-ibu lainnya, masalahnya ialah bagaimana mereka memainkan perannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga di samping memainkan perannya sebagai pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pertanyaan tersebut menjadi semakin menarik, karena berdasarkan *grand tour observation* diketahui bahwa cukup banyak di antara ibu-ibu tersebut yang berhasil dalam pendidikan anak, terutama jika diukur dengan tingkat pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh anak-anak mereka. Padahal dari penelitian Hasanuddin (1987) tentang pola asuh anak nelayan di Kelurahan Pasir Jambak Kotamadia Padang, diperoleh informasi bahwa banyak orang tua yang tidak bekerja, pendidikan anak-anak mereka tidak berhasil dengan baik, dalam ukuran pencapaian tingkat pendidikan formal. Padahal, keduanya tergolong masyarakat kelas sosial bawah.

Fenemona yang demikian menarik perhatian peneliti. Ketertarikan tersebut mengundang pertanyaan tentang bagaimana mereka berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka, sementara mereka harus pula mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena dan ketertarikan tersebut, dirancanglah proposal penelitian yang memuat (a) judul

(b) bidang ilmu, (c) pendahuluan, (d) rumusan masalah, (e) tinjauan pustaka, (f) tujuan penelitian, (g) konstribusi penelitian, dan (h) metode penelitian.

Setelah proposal dianggap matang, untuk diseminar kan, maka proposal tersebut diajukan kepada Ketua Jurusan PLS untuk dapat diseminarkan di jurusan. Semula rancangan penelitian ini lebih terfokus pada tujuan untuk memaparkan (a) perjuangan untuk mempertahankan dan meningkatikan kualitas kehidupan dan (b) pendidikan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang. Berdasarkan masukan dalam seminar proposal yang dilaksanakan di Jurusan PLS, diperoleh masukan agar fokus penelitian dipertajam.

Dengan mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh peserta seminar, untuk mempertajam fokus penelitian, akhirnya tujuan penelitian diperluas untuk memaparkan gambaran ibu-ibu pedagang kaki lima dalam aspek (a) perjuang dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan, (b) aspirasi terhadap pekerjaan, (c) aspirasi terhadap peranan pendidikan bagi masa depan anak-anak, (d) interaksi dengan dengan anak-anak, (e) masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak-anak dalam hubungannya dengan kewajiban sebagai pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan (f) kiat-kiat yang ditempuh dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak.

Setelah proposal dikembangkan berdasarkan masukan dari peserta seminar di Jurusan PLS dan masukan-masukan yang diberikan oleh peserta diskusi yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang, lalu diajukan untuk memperoleh dana Kajian Wanita dari DP3M melalui Lembaga Penelitian IKIP Padang. Selanjutnya setelah memperoleh persetujuan pemberian dana dari DP3M, diadakan pendekatan informal dengan Lurah Purus Atas, Kotamadia Padang guna memperoleh izin untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan pendekatan yang intensif (lebih mengandalkan observasi). Selanjutnya barulah dimintakan izin resmi kepada Direktorat Sosial dan Politik Kotamadia Padang, melalui Lembaga Penelitian IKIP Padang.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Yang dimaksudkan dengan tahap pelaksanaan penelitian di sini adalah tahap pengumpulan data. Sebelum mengemukakan tahap-tahapan yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian, perlu dikemukakan bahwa pengumpulan data penelitian ini dimulai pada awal bulan Juni 1998, yakni dua minggu setelah diperoleh kepastian bahwa penelitian ini akan didanai oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M). Meskipun sekitar dua minggu kemudian diperoleh pula informasi bahwa bahwa pemberian dana ditunda sampai ba-

LIK UPT
IKIP

tas waktu yang tidak ditentukan, karena sudah terlanjur masuk lapangan, pengumpulan data tidak dihentikan. Ternyata keputusan untuk tidak menghentikan pengumpulan data tersebut sangat menguntungkan, karena sekitar sebulan kemudian diperoleh pemberitahuan dari Lembaga Penelitian IKIP Padang, bahwa dana penelitian ini dapat dicairkan. Akhirnya, pada awal bulan September, penulisan draft laporan penelitian ini sudah dapat dimulai. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan yang berkembang selama penulisan berlangsung.

Berkenaan dengan tahapan pengumpulan data, sesuai dengan Moleong (1991), terdapat tiga tahapan yang perlu tempuh dalam pelaksanaan kualititatif. Tahapan yang demikian juga ditempuh dalam penelitian ini. Pertama, mengenal latar penelitian dan mempersiapkan diri. Latar penelitian ini adalah latar terbuka, menurut Lofland dan Lofland (1984), dalam latar yang demikian relatif sulit bagi peneliti untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, peneliti dan mitra, perlu menyiapkan diri dengan mempelajari berbagai kondisi yang melekat pada subjek penelitian, yakni ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, sehingga memungkinkan untuk menjalin hubungan yang *rappor* subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data. Selain daripada itu, oleh karena peneliti dan mitra telah mempunyai beberapa orang kenalan peda-

gang kaki lima Pasar Pagi, sebelum pengumpulan data dilakukan peneliti meminta kesediaan kenalan tersebut untuk membantu memuluskan hubungan dengan subjek penelitian, jika suatu waktu diperlukan nanti.

Kedua, tahap memasuki lapangan. Dalam tahap ini ada tiga hal yang dapat dilakukan, yakni menjalin keakraban, mempelajari bahasa, dan menentukan peranan peneliti. Kegitan mempelajari bahasa, tidak diperlukan dalam penelitian ini, karena bahasa subjek dengan bahasa peneliti relatif tidak ada perbedaannya. Dalam hal membangunan keakraban, ternyata juga tidak dialami kesulitan yang berarti. Hal tersebut, mungkin disebabkan subjek adalah pedagang yang sudah terbiasa ramah dalam rangka melayani pembeli. Kesulitan mulai terasa ketika harus melakukan wawancara yang mendalam, karena terdapat subjek yang sedikit curiga ketika mereka diwawancarai. Untuk subjek yang demikian, pada tahap awal peneliti mengajak pedagang kaki lima yang telah peneliti kenal untuk menemani peneliti *maota*[1] pada saat-saat sepi pembeli, biasanya pada waktu pedagang sudah bersiap-siap untuk menyimpan dagangannya.

Ketiga, tahap berperan serta sambil mengumpulkan data. Perlu dikemukakan bahwa anggota tim tidaklah ber-

1. Maota, dapat diterjemahkan sebagai kegiatan percakapan santai tanpa topik tertentu. Dalam penelitian ini istilah maota diartikan sebagai kegiatan wawancara dengan subjek, sehingga dengan demikian subjek tetap dalam suasana alami, tidak menyadari bahwa sesungguhnya yang bersangkutan sedang diwawancarai.

peran serta secara penuh dalam berbagai aktivitas yang berlangsung dalam latar kehidupan wanita pedagang kaki lima Pasar Pagi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya aktivitas lain yang harus dilakukan oleh peneliti dan mitra—keduanya adalah dosen IKIP Padang—di samping melakukan penelitian ini. Meskipun demikian, mitra peneliti adalah wanita, ketika melakukan observasi di rumah subjek sekembalinya dari pasar, dia berupaya berperan serta dalam berbagai kegiatan, misalnya ikut membantu memasak sambil mengumpulkan data melalui *ota*. Sedangkan peneliti lebih banyak melakukan wawancara, terutama di pasar, ketika pembeli sedang sepi.

Kegiatan observasi di pasar, dilakukan semenjak pedagang mulai menggelar barang dagangannya. Setelah para pembeli mulai sepi, jika memungkinkan dilakukan wawancara. Sedangkan observasi di rumah subjek, diupayakan pada saat sudah pulang ke rumah, lebih difokuskan pada sore hari ketika anak-anak subjek sedang berada di rumah. Semua kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra terbatas pada apa yang mampu dilakukan saja, artinya peneliti tidak melatih diri untuk dapat berpartisipasi penuh dalam berbagai aktivitas subjek penelitian ini.

Perlu pula dikemukakan, ketika pengumpulan data sedang berlangsung dan dilakukan analisis awal, diketahui bahwa tidak semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pa-

sar Pagi yang berhaspirasi tinggi terhadap pekerjaan dan pendidikan anak. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka paparan tentang interaksi ibu dengan anak, masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak, serta kiat-kiat mengatasi masalah pendidikan anak difokuskan kepada ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan.

3. Tahap Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahu, analisis data dilakukan selama dan sekembali dari lapangan, baik sebelum penulisan laporan maupun dalam penulisan laporan. Dalam penulisan laporan, jika ternyata masih ada data yang dibutuhkan, peneliti kembali menggalinya ke lapangan. Proses dan analisisnya telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

4. Tahap Penulisan Draft Laporan

Berdasarkan saran Moleong (1991), proses penulisan laporan penelitian ini menempuh tiga tahap. Pertama, tahap penyusunan materi yang mungkin ditulis dalam laporan penelitian sesuai dengan fokus (variabel) penelitian yang telah ditentukan. Materi tersebut dapat berupa data yang terkumpul dari lapangan, maupun berdasarkan kajian kepustakaan.

Kedua, menyusun kerangka laporan sementara sesuai dengan data yang diperoleh. Pada dasarnya, kerangka la-

poran tersebut diupayakan sesuai dengan acuan ditulis laporan penelitian ditulis oleh DP3M. Meskipun begitu, berdasarkan berbagai acauan yang terdapat dalam leteratur tentang laporan penelitian kualitatif dan diskusi dengan sejawat, dalam laporan penelitian ini ditambahkan satu bab, yakni latar *setting* penelitian.

Ketiga, menguji kerangka laporan yang telah dibuat dengan data yang tersedia. Jika ternyata, ada kerangka yang belum dapat diisi karena belum tersedianya data, dilakukan kembali pengumpulan data ke lapangan.

BAB V
LATAR *SETTING* PENELITIAN

Dalam bab V ini disajikan paparan yang berhubungan dengan latar *setting* penelitian. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, disajikannya latar *setting* penelitian ini di samping dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian, juga dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam mengalihkan temuan penelitian ke dalam konteks lain. Untuk kebutuhan yang demikian, maka dipaparkanlah (a) gambaran umum pasar, (b) kegiatan perdagangan, dan (c) ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi, Kotamadia Padang.

A. Gambaran Umum Pasar Pagi

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah, Pasar Pagi adalah pasar tradisional, bahkan mungkin sangat tradisional. Paling tidak terdapat dua alasan yang dapat dikemukakan mengapa pasar tersebut dikatakan sangat tradisional. Pertama, karena pasar tersebut tumbuh dan berkembang dengan sendirinya karena kebutuhan masyarakat, tanpa ada upaya untuk merekayasa keberadaannya. Kedua, berkenaan dengan pengelolaannya, dapat dikatakan bahwa kadar keterkelolaan pasar ini sangat rendah. Hal tersebut, terlihat dari tidak adanya kepala pasar. Sedangkan pasar tradisional yang terdapat pada berbagai desa di Sumatra Barat saja masih mem-

punyai kepala pasar yang disebut dengan *pangulu pasa.* Ketiga, kondisi bangunan *kedai* dalam pasar relatif darurat. Bangunan-bangunan tersebut kebanyakan dibangun tanpa memperoleh izin mendirikan bangunan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadia Padang.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan sejarah keberadaan Pasar Pagi, pengelolaan, lokasi, dan kondisi fisiknya.

1. Sejarah Keberadaan Pasar Pagi

Pada awal tahun 1980-an, banyak terdapat pedagang kecil hasil pertanian, seperti kelapa, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang tidak meneruskan membawa barang dagangannya langsung ke Pasar Raya yang jaraknya tinggal sekitar 3 km lagi dari lokasi yang disebut Pasar Pagi sekarang. Mereka menggelar barang dagangannya di atas tratoar Jalan Ir. Juanda, Purus Atas, semenjak dari persimpangan Jalan Raden Saleh sampai mendekati SMU 2 Padang (untuk lebih jelasnya perhatikan lokasi dan kondisi fisik pasar yang disajikan pada bagian berikut ini).

Menurut beberapa orang informan, pada mulanya para pedagang kecil tersebut menurunkan barang dagangannya di Jalan Juanda tersebut hanya sekedar coba-coba. Kegiatan coba-coba tersebut dilakukan karena kendaraan yang mereka tompangi terlalu pagi masuk dalam kota, an-

MILIK UPT P
IKIP

tara pukul 4 atau 5 pagi. Sementara itu, di samping Pasar Raya belum terdapat calon pembeli sebelum pukul 7 pagi, ditambah lagi bahwa semenjak pertengahan tahun 1970-an, pedagang tidak dibolehkan masuk pasar sebelum pukul 6 pagi. Kondisi yang demikianlah yang mendorong mereka untuk mencoba-coba berdagang di Jalan Juanda, Purus Atas tersebut.

Ternyata mereka mendapatkan pembeli yang pada mulanya adalah warga masyarakat yang tinggal di sekitar Purus Atas, Purus Utara, dan Jalan Raden Saleh dalam jumlah yang cukup memuaskan. Semakin lama, jumlah para pedagang kecil tersebut semakin bertambah, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Lambat-laun, sebagian dari Jalan Juanda berubah menjadi pasar rakyat.

Oleh karena pertumbuhan pasar rakyat tersebut semakin pesat, keadaannya menjadi semrawut. Pembeli sudah tidak dapat lagi berdiri di atas tratoar sementara yang bersangkutan berbelanja. Keadaan yang demikian, di samping mengganggu keindah kota, jelas mengganggu kelancaran dan keamanan lalu lintas. Pemerintah kota mencoba menertibkan para pedagang tersebut dengan mengarahkan mereka untuk berdagang di Pasar Alai atau Pasar Ulak Karang yang tempatnya tidak begitu jauh Pasar Pagi sekarang, masing-masing sekitar 1 dan 1,3 km. Kedua pasar tersebut sudah lama menjadi pasar satelit dan sudah dikelola oleh Dinas Pasar Kotamadia Padang.

Kelihatannya, upaya penertiban yang dilakukan oleh pemerintah kota tersebut tidak pernah berhasil dengan baik, karena para pedagang berupaya untuk dapat bertahan berdagang di atas tratoar Jl. Juanda tersebut. Para pedangan main kucing-kucingan dengan petugas. Ketika petugas datang, mereka melarikan barang dagangannya ke dalam pekarangan rumah masyarakat atau ke jalan kecil yang menuju ke arah pinggir pantai. Jalan-jalan kecil tersebutlah pada akhirnya yang menjadi cikal bakal Pasar Pagi.

Mungkin karena sudah capek main kucing-kucingan dengan petugas, akhirnya terdapat beberapa orang pedagang yang mengalah. Mereka mencoba berdagangan pada dua jalan kecil yang biasanya dijadikan sebagai tempat pelarian. Ternyata, mereka tidak kekurangan pembeli. Melihat bahwa pedangan yang melarikan diri untuk berdagang di jalan kecil tersebut tidak kekurangan pembeli, banyak pedagang lain mengikutinya. Jumlah pedagang semakin hari semakin bertambah banyak, sejalan dengan bertambahnya jumlah pembeli. Akhirnya, jenis barang dagangan juga bertambah, tidak lagi terbatas pada hasil pertanian, tapi sudah mencakup hampir semua kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga jalan kecil dan becek yang sejajar dengan Jalan Juanda (lihat denah pasar), dijadikan sebagai tempat berjualan. Akhirnya, rumah-rumah tempat tinggal yang berdiri di sepanjang jalan kecil

tersebut sebagian besar telah berubah menjadi *kedai-kedai*[1].

Dewasa ini, Pasar Pagi, yang dulunya disebut dengan *pasa kuok*[2] sudah dapat dikatakan sebagai pasar yang normal, karena kegiatan perdagangan di dalamnya sudah berjalan dengan rutin dan relatif tertib untuk ukuran pasar rakyat, serta menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari.

2. Pengelolaan Pasar Pagi

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, secara resmi Pasar Pagi tidak mempunyai pengelola. Hal tersebut dikarenakan secara resmi pasar tersebut bukan lah pasar. Pada dasarnya, Pasar Pagi adalah daerah pemukiman penduduk. Oleh karena jalan-jalan sekitar pemkiman tersebut dimanfaatkan oleh pedagang kecil sebagai tempat berdagang, lambat-laun rumah-rumah yang menghadap ke jalan tempat para pedangan menggelar barang dagangannya tersebut dimodifikasi oleh pemiliknya menjadi sebagai tempat berdagang, baik untuk disewakan maupun untuk dimanfaatkan sendiri. Sehubungan dengan

---

1. *Kedai* adalah bangunan yang sangat sederhana, didirikan sebagai tempat berdagang kecil-kecilan.

2. *Pasa* artinya pasar. *Kuok* artinya menguap, yakni membuka mulut dan mengeluarkan udara karena mengantuk. Dinamakan demikian karena untuk ukuran Sumatra Barat pasar ini memulai kegiatannya terlalu pagi, para pengunjungnya masih dalam keadaan mengantuk, sehingga sering mereka menguap sambil mengadakan aktivitas di pasar tersebut.

itu, seyogyanya penanggung jawab pasar adalah ketua Ketua Rukun Warga (RW) yang kebetulan pasar tersebut termasuk dalam wilayahnya.

Meskipun seyogyanya Ketua RW dapat bertindak sebagai kepala pasar, ternyata yang bersangkutan tidak melakukannya. Ketua RW lebih senang kegiatan perdagangan di Pasar Pagi berjalan secara alami. Dia membiarkan para aktor yang terlibat dalam berbagai kegiatan di pasar untuk mengatur dirinya sendiri. Meskipun begitu, ternyata aktivitas yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam pasar tersebut perlu juga diintervensi oleh pihak lain. Misalnya, dalam hal kebersihan dan keamanan. Ternyata, meskipun para pedagang sudah berupaya menjaga kebersihan dan keamanan pasar, tetap saja terdapat pedagang mengabaikan kebersihan dan keamanan pasar.

Sehubungan dengan terdapatnya masalah kebersihan, maka ditunjuklah petugas pemungut retribusi yang disebut dengan pemungut *beo*. Hasil pungutan *beo* tersebut, di samping digunakan untuk pemeliharaan kebersihan, juga digunakan untuk pemeliharaan pasar. Kelihatannya, dana yang diperoleh dari pungutan *beo* tersebut dapat dinikmati, baik oleh pedagang maupun oleh pembeli. Dikatakan demikian, karena pada mulanya keadaan pasar selalu becek meskipun di musim panas, sekarang sudah kering. Jika pada waktu pasar ini baru berdiri, cukup ba-

nyak sampah yang bertebaran lalu berubah menjadi lumpur, sekarang sudah tidak ditemui lagi sampah yang bertebaran dalam jumlah besar. Hal tersebut dikarenakan jalan yang digunakan untuk berdagang sudah dikeraskan dengan semen. Sedangkan sampah tidak lagi menumpuk dalam jumlah besar, karena sudah ada yang mengurusnya untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir. Semuanya itu didanai dari dana *beo*.

Menurut informan, meskipun dana *beo* telah digunakan untuk kebersihan dan pemeliharaan pasar, dana tersebut masih berlebih. Kelebihan dana tersebut sebagiannya digunakan untuk membangun mushalla yang didirikan tidak jauh dari lokasi pasar.

Selain dari pada *beo*, para pedangan Pasar Pagi sepakat untuk mengeluarkan dana masing-masing Rp 1.000,- (seribu rupiah) sebulan. Dana tersebut disebut sebagai "uang keamanan". "Uang keamanan" dikelola oleh Ketua Pemuda Purus Atas, untuk didistribusikan kepada pemuda-pemuda yang ditugaskan untuk menjaga keamanan baik siang maupun malam hari. Mereka digilirkan untuk menjaga keamanan pasar tersebut. Meskipun pengelola "uang keamanan" adalah Ketua Pemuda Purus Atas, yang ditugaskan untuk menjaga keamanan bukan hanya pemuda yang berdomisili di Kelurahan Purus Atas saja, akan tetapi juga pemuda-pemuda kelurahan di sekitar Pasar Pagi, misalnya pemuda Purus Utara dan Purus Kebun.

MILIK UPT PER
IKIP PA

3. Lokasi, Luas, dan Kondisi Fisik Pasar Pagi

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, lokasi Pasar Pagi terletak di Kelurahan Purus Atas, yakni di sebelah Barat Jalan Ir. Juanda. Dewasa ini pasar tersebut telah dibelakangi oleh bangunan pertokoan dan perumahan yang cukup megah dibandingkan dengan kondisi bangunan pada umumnya di Pasar Pagi. Yang menjadi arena pasar utama adalah jalan kecil yang merupakan sambungan dari persimpangan Jalan Raden Saleh dan jalan yang membujur sejajar dengan Jalan Juanda. Jalan yang membujur ke arah selatan tersebut bertemu dengan jalan kecil lainnya yang merupakan persimpangan dari dari Jalan Juanda ke arah Barat menuju ke pinggir pantai Padang. Ketiga jalan tersebut menjadi arena yang digunakan oleh pedanga kaki lima yang merupakan unsur utama dari Pasar Pagi. Dikatakan unsur utama dari Pasar Pagi, karena seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, bangunan kedai yang terdapat di sepanjang jalan tersebut pada dasarnya berkembang karena adanya pedagang kaki lima. Untuk lebih jelasnya perhatikan denah pasar (gambar 2).

Untuk mengetahui letak Pasar Pagi dalam Kotamadia Padang, dapat digambarkan bahwa Pasar Pagi terletak memanjang di bagian Barat Jalan Juanda, dari Utara ke Selatan, mulai dari sekitar persimpangan Jalan Raden Sa-

leh ke arah Selatan sampai mendekati SMU 2 Padang. Dari Pasar Raya Padang, pasar tersebut terletak sekitar 3 km ke arah Utara Pasar Raya Padang. Ke arah Timur Pasar Pagi, sekitar 1,3 km, terdapat Pasar Alai. Sedangkan ke arah Utaranya, sekitar 1 km, terdapat Pasar Ulak Karang. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelasnya tentang lokasi pasar ini, dapat diperhatikan gambar 2.

MILIK UPT PER
IKIP PA

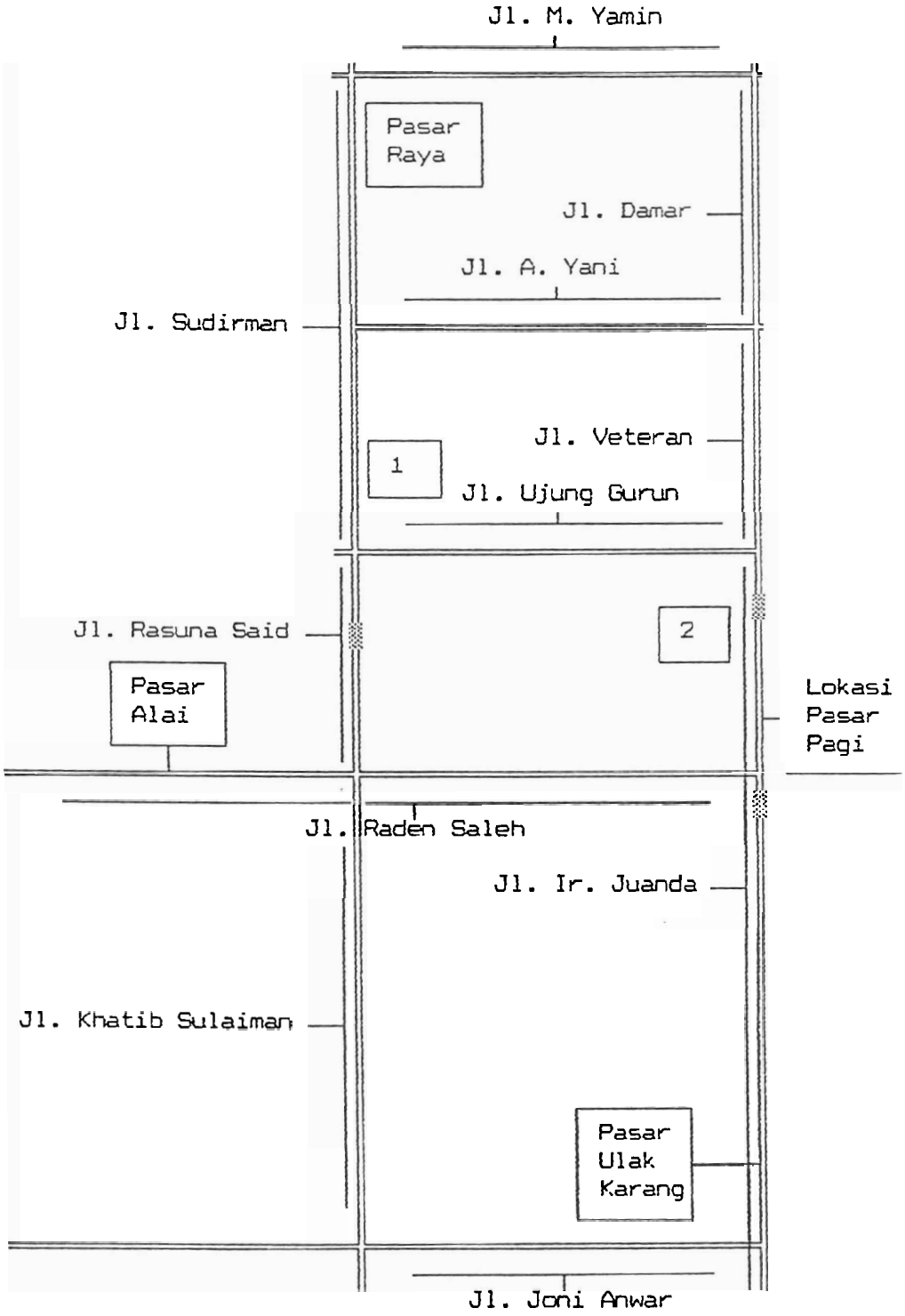

Gambar 2
Denah Lokasi Pasar Pagi

Keterangan: 1 = Kantor Gubernur
2 = SMU 2 Padang
▒ = jambatan

Dalam hal keluasannya, Pasar Pagi sebetulnya termasuk sempit untuk ukuran sebuah pasar satelit. Luas pasar tersebut sekitar 75 X 200 meter. Areal yang seluas itu, semuanya bukan merupakan pasar belaka. Di dalamnya terdapat rumah tempat tinggal, toko-toko yang tidak termasuk sebagai kategori Pasar Pagi, dan sebuah bangunan mesjid, yakni Mesjid Bahrain.

Sedangkan kondisi fisik pasar tempat berlangsungnya kegiatan berdagang, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat dikatakan sangat sederhana. Untuk menggambarkan kondisi fisik pasar tempat berlangsungnya kegiatan berdagang tersebut, perlu dikemukakan bahwa tempat berlangsungnya kegiatan pedagangan dapat dikategorikan kepada dua tempat, yakni kaki lima dan *kedai*. Kaki lima dapat pula dibedakan pada dua kategori, yakni kaki lima "nonpermanen" dan "permanen". Kaki lima "non permanen", sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, adalah jalan kecil yang setengah melingkar semenjak dari persimpangan Jalan Raden Saleh hingga mendekati SMU 3 Padang. Jalan kecil tersebut dan emperan-emperan *kedai* di sepanjang pinggirannya dimanfaatkan untuk menggelar barang dagangan. Tempat yang demikian, dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk menggelar barang dagangan, selagi tempat tersebut masih kosong dan tidak mengganggu lalu-lintas pembeli. Pada jalan dan emperan tersebut, para pedagang mengge-

lar barang dagangannya, baik di atas *sanggan*[1] maupun di atas plastik yang dibentangkan. Pada dasarnya, para pedagang yang memanfaatkan tempat-tempat demikianlah yang mendorong tumbuhnya Pasar Pagi.

Kaki lima "permanen" adalah tempat menggelar dagangan secara menetap, pada pinggiran jalan yang disebutkan terdahulu. Tempat tersebut biasanya dilengkapi dengan payung payung besar, peti, dan berlantai papan untuk menggelar barang dagangan. Payung besar bermanfaat untuk melindungi pedagang dan barang dagangannya dari kehujanan dan kepanasan. Pada waktu kegiatan perdagangan ditutup, payung besar tersebut disimpan pada tempat tertentu atau dibawa pulang oleh pedagang yang kebetulan rumahnya dekat dari lokasi pasar. Sedangkan peti yang ukurannya cukup besar, digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan, jika kegiatan perdagangan telah ditutup. Kaki lima "permanen" pada umumnya ditempati oleh pedagang yang mulai berdagang belakangan dari pedagang kaki lima "nonpermanen" atau oleh pedagang kaki lima "nonpermanen" yang telah berkembang dan meningkat omset perdagangannya. Dapat pula dikatakan bahwa pedagang kaki lima "permanen" lebih mapan dari pedagang kaki lima "nonpermanen" dan biasanya mereka bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi pasar.

---

1. *Sanggan* adalah semacam bakul pipih berbentuk piring dalam ukuran yang relatif luas untuk ukuran piring, biasanya dibuat dari lidi yang dianyam dengan sedemikian rupa.

Kedai adalah tempat menggelar barang dagangan dalam suatu suatu bangunan yang sederhana. Di antara bangunan tersebut terdapat bangunan yang dibangun khusus untuk *kedai* dan rumah yang dimodifikasi untuk jadi *kedai*. Pada umumnya bangunan kedai merupakan bangunan semi permanen, berlantaikan semen dan berdinding papan. Kebanyakan *kedai* tersebut berloteng rendah. Perlu dikemukakan bahwa pedagang yang berdagang pada *kedai-kedai* tersebut mulai berdagangnya paling akhir dibandingkan dengan pedagang kaki lima nonpermanen dan permanen. Mereka jauh lebih mapan dibandingkan dengan pedagang kaki lima, baik yang "nonpermanen" maupun yang "permanen". Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan denah Pasar Pagi tersebut (gambar 3).

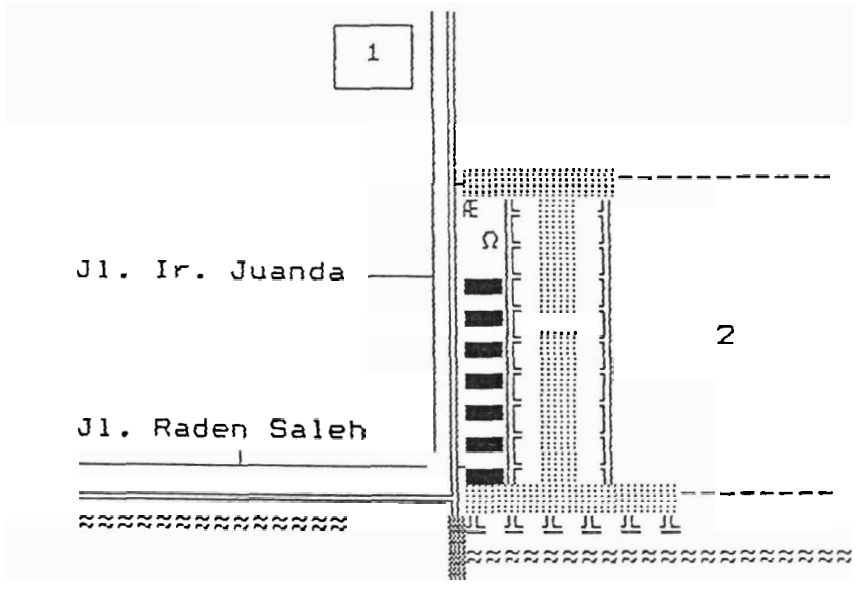

Gambar 3

Denah Pasar Pagi

Keterangan:

1 = SMU 2 Padang
2 = perumahan penduduk
= kedai
= kaki lima "permanen" dan "nonpermanen"
= jembatan
= pertokoan
= bandar (selokan yang cukup lebar)
Æ = rumah (cukup mewah)
Ω = Mesjid Bahren
--- = jalan kecil

B. Kegiatan Pedagangan di Pasar Pagi

Kegiatan pedagangan di Pasar Pagi Padang telah dimulai semenjak pukul 4 pagi, bahkan ada yang telah memulai kegiatan sebelum itu, meskipun pada saat tersebut belum terdapat calon pembeli. Pada waktu itu, kebanyakan dari pedagang mulai mempersiapkan menggelar barang dagangnya untuk menyambut calon pembeli yang keba-

nyakan mulai berdatangan setelah shalat subuh atau sekitar pukul 5.30 pagi. Mereka yang mulai menggelar barang dagangan sepagi itu, kebanyakan adalah pedagang hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Pedagang hasil pertanian mulai berdatangan semenjak pukul 4 pagi, kebanyakan berasal dari luar kota, seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Pariaman, dan Lubukalung. Hampir bersamaan dengan pedagang yang berasal dari luar kota, berdatangan pula pedagang yang berasal dari pinggiran Kota Padang, seperti dari Kuranji dan Pauh.

Terdapat pedagang berasal dari luar kota yang datang lebih awal lagi, yakni sekitar pukul 9 atau 10 malam. Mereka yang datang lebih awal tersebut—jika hari tidak hujan—kebanyakan tidur dekat barang dagangannya di atas tratoar beratapkan langit, karena barang dagangan tersebut dibongkar oleh kernet mobil angkutan ke atas tratoar. Jika hari hujan, barang dagangan dipindahkan ke emperan rumah atau toko. Setelah pukul 4 pagi, ketika tukang becak mulai berdatangan, barulah mereka memindahkan barang dagangan ke dalam pasar untuk mulai menggelarnya.

Setelah pukul 5.30 pagi, calon pembeli mulai berdatangan. Kebanyakan dari calon pembeli yang datang lebih awal berbelanja sayur-sayuran atau buah-buahan. Terdapat dua alasan mengapa pada pagi tersebut lebih banyak pembeli berbelanja sayur-sayuran atau buah-buah-

an. Pertama, di antara pembeli tersebut terdapat pedagang sayur-sayuran atau buah-buahan untuk dijual lagi di warung-warung rumah mereka. Kedua, pengunjung sengaja membeli sayur-sayuran atau buah-buahan terlebih dahulu sementara menunggu pedagang ikan yang biasanya mulai berdatangan pada pukul 6.30 pagi. Selain daripada itu, kebanyakan dari pedagang barang kebutuhan harian, seperti gula, minyak goreng, dan beras—mulai menggelar barang dagangannya semenjak pukul 6 pagi. Jadi, tidaklah mengherankan, puncak keramaian pasar dimulai semenjak pukul 6.30 pagi sampai dengan pukul 9 pagi. Semenjak pukul sembilan ke atas, pasar mulai sepi, bahkan sekitar pukul 10 pagi, para pedagang mulai menyimpan barang dagangannya. Biasanya, kegiatan pasar dapat dikatakan berakhir pada pukul 12 siang. Kalaupun terdapat pedagang yang berdagang setelah waktu itu, kebanyakan di antara mereka adalah pedagang bahan kebutuhan harian seperti gula, minyak goreng, gula, dan beras.

C. Gambaran Sekilas Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang ibu-ibu pedagang kaki lima di Pasar Pagi ini, disajikan asal dan waktu kedatangan, jenis dagangan, tempat berdagang, kondisi permodalannya, latar belakang kehidupan serta aspek-aspek lain yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut.

IK UPT PERPI
KIP PAD

Secara garis besarnya, asal ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dapat digolongkan pada yang berasal dari dalam kota dan luar kota. Mereka yang berasal dari dalam kota dapat pula dipilah kepada dua golongan, yakni mereka yang tinggal di sekitar pasar dan dari pinggiran kota. Mereka yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan datang dari Kalumbuk dan Alai, Kuranji, dan Pauh. Sedangkan mereka yang berasal dari luar kota, kebanyakan berasal dari Bukittinggi, Padangpanjang, Batusangkar, Pariaman, Lubukalung, dan dari pinggiran kota lainnya semenjak dari Lubukalung sampai ke Padang (biasanya dianggap pedagang Lubukalung).

Berkenaan dengan waktu kedatang ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut ke Pasar Pagi dapat digambarkan sebagai berikut. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar pasar, kebanyakan datangnya sekitar 5 pagi. Kelihatannya, mereka tidak buru-buru untuk datang ke pasar. Hal tersebut dikarenakan mereka harus menunggu terlebih dahulu ibu-ibu pedagang kaki lima yang barasal dari luar kota menggelar barang dagangannya. Sebab sebelum menggelar barang dagangan sendiri, mereka membeli terlebih dahulu barang hasil pertanian yang dibawa oleh ibu-ibu yang berasal dari luar kota. Setelah itu, barulah mereka menggelar barang dagangannya pada tempat masing-masing, selanjutnya dijual.

Ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, khususnya dari arah Pauh dan Kuranji, mema-

suki pasar sekitar pukul 4 pagi dan langsung menggelar barang dagangannya. Mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji tersebut datang secara berombongan dengan angkutan kota yang sudah menjadi langganan mereka, sebagian turun di Pasar Raya dan sebagian turun di Pasar Pagi. Sedangkan mereka yang berasal dari Kalumbuk dan Alai datang di belakang mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji. Ibu-ibu yang disebut belakangan, kebanyakan datang dengan menggunakan *cigak baruak*[1], bahkan ada yang menggunakan becak dan berjalan kaki.

Sedangkan ibu-ibu padagang kaki lima yang berasal dari luar kota, kedatangan mereka ke Pasar Pagi beragam. Mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padangpanjang ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5 pagi. Yang datang malam hari kebanyakan pedagang buah-buahan, sedangkan yang pagi hari adalah pedagang sayur-sayuran. Sama halnya dengan mereka yang berasal dari Bukittinggi dan Padangpanjang, ibu-ibu yang berasal dari Pariaman, ada yang datang malam hari dan ada yang pagi hari sekitar pukul 5.30. Bedanya, mereka yang datang malam hari kebanyakan pedagang hasil pertanian, sedangkan mereka yang datang pagi hari adalah pedagang makanan jadi. Mereka yang ber-

---

1. *Cigak baruak* adalah kendaraan pribadi yang digunakan sebagai angkutan umum oleh pemiliknya. Biasanya kendaraan tersebut adalah truk *pick-up* yang dimodifikasi dengan membuat tempat duduk memanjang pada kedua sisi truk tersebut, lalu diberi atap dengan terpal.

asal dari Lubukalung pada umumnya datang di pagi hari, sekitar pukul 5 pagi. Sedangkan pedagang makanan jadi dari Batusangkar datangnya lebih siang, sekitar pukul 6.30 bersamaan dengan kedatangan pedagang ikan.

Kelihatannya, barang dagangan masing-masing daerah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mereka yang berasar dari sekitar pasar, barang dagangan mereka lebih beragam dan jumlahnya cukup banyak. Mereka menjual semenjak dari bahan kebutuhan harian yang modalnya tidak terlalu besar, seperti garam, abu gosok, telor, dan korek api sampai kepada buah-buahan serta sayur-sayuran. Dapatnya mereka menyediakan barang dagangan yang lebih banyak dalam hal jenis dan jumlahnya, dikarenakan mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap, disebut dengan kaki lima "permanen". Sedangkan mereka yang tinggal di sekitar pasar dan tidak mempunyai tempat tetap kebanyakan berdagang makanan jadi (sudah dimasak).

Ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota, kebanyakan berdagang sayur-sayuran dalam jumlah kecil. Mereka yang berasal dari Pauh dan Kuranji kebanyakan berjualan kacang panjang dan terong. Sedangkan yang berasal dari Alai dan Kalumbuk, kebanyakan berjualan sayur kangkung. Oleh karena jumlah dagangan mereka tidak banyak, mereka tidak memerlukan tempat tetap. Mereka memanfaatkan tempat yang masih kosong,

menggelar barang dagangan dengan alas plastik atau langsung di atas *sanggan* yang mereka jadikan alat untuk membawa barang dagangan masing-masing.

Jenis barang dagangan ibu-ibu yang berasal dari Bukittingi dan Padangpanjang hampir bersamaan, yakni buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti pisang, labu, ubi, bunci, wartel, lobak, sawi, dan cabe. Dalam hal jenis barang dagangan, ada yang membedakan antara pedagang Bukittinggi dan Padangpanjang dengan pedagang dari daerah lainnya, yakni di antara barang dagangan pedagang Bukittinggi dan Padangpanjang hampir selalu ditemui wartel dan sawi, kecuali mereka yang khusus menjual pisang. Sebagian dari mereka mempunyai tempat berdagang yang relatif tetap dan sebagian lainnya tidak tetap. Mereka yang mempunyai tempat berdagang tetap (kaki lima "permanen") adalah mereka yang jumlah barang dagangannya cukup banyak, misalnya pedagang buah-buahan seperti pisang.

Sedangkan jenis barang dagangan ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari Pariaman dan Lubukalung, kebanyakan berdagang hasil pertanian dan makanan masak. Dalam hal hasil pertanian, kebanyakan mereka menjual kelapa, ubi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang yang berasal dari Pariaman dan Lubukalung pada umumnya berbeda dengan sayur-sayuran yang dijual oleh mereka yang berasal dari Bu-

kittingi dan Padangpanjang, yakni pakis, rebung[1], pucuk ubi, bungan pepaya, dan rimbang. Begitu juga halnya dengan buah-buahan, kebanyakan buah-buahan yang berasal dari Pariaman dan Lubukalung adalah pisang[2], pepaya, dan buah musiman seperti manggis dan nangka.

Dalam hal permodalan, kelihatannya ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami permasalahan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka tidak mengalami permasalahan dalam permodalan. Pertama, terdapat dari mereka yang tidak berambisi untuk berkembang menjadi pedagang yang lebih besar, mereka puas berdagang dengan apa adanya, sehingga mereka tidak memerlukan modal lebih besar, mereka tidak merasa perlu untuk menambah modal.

Kedua, untuk memperoleh barang dagangan, mereka tidak selalu harus menyediakan modal terlebih dahulu. Ambillah kasus ibu-ibu yang berasal dari Pauh, Kuranji, Kalumbuk, dan Alai; menurut pengakuan mereka, mereka menjual hasil kebun sendiri dan hasil kebun warga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang tidak "pandai" berdagang. Hasil kebun masyarakat yang tidak pan-

---

1. Rebung dewasa ini sudah mulai sulit ditemui di Pasar Pagi.

2. Pisang yang dijual oleh pedagang yang berasal dari Pariaman dan Lubukalung juga berbeda dengan pisang yang dijual oleh pedagang Bukittinggi dan Padangpanjang. Pisang yang dijual oleh pedagang Bukittinggi dan Padangpanjang kebanyakan dalam jumlah besar dan kualitasnya cukup tinggi, sedangkan pisang yang dijual oleh mereka yang berasal dari Pariaman dan Lubukalung kebanyakan dalam jumlah kecil dan kualitasnya tidak begitu tinggi.

dai berdagang tersebut tidak perlu mereka bayar di muka, mereka dapat membayarkannya setelah barangnya terjual, yakni sekembali dari pasar.

Kasus lain yang menunjukkan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi tidak mengalami kesulitan dalam hal permodalan adalah dari hasil pengamatan peneliti. Teramati, bahwa pedangan yang relatif besar bertindak sebagai "distributor" dan sekaligus sebagai pengecer. Sebagai "distributor", mereka tidak menuntut uang kontan. Hal tersebut terlihat, ketika mereka datang, banyak pedagang kaki lima, baik yang "permanen" maupun yang "nonpermanen" mengambil barang dagangan tanpa membayarnya terlebih dahulu. Mereka dapat membayarnya setelah barang terjual. Sebagai pengecer, mereka tidak menjual dengah harga yang lebih murah dari pengecer lain yang mengambil barang darinya.

Barangkali, sehubungan dengan kondisi yang demikianlah, tidak diketahui adanya ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang terjerat oleh renternir. Meskipun begitu, di antara mereka mungkin perlu dimotivasi untuk meningkatkan kualitas perdagangannya, misalnya bagaimana mendorong mereka untuk berdagang secara bervariasi seperti yang sudah dilakukan oleh mereka yang mempunyai tempat relatif permanen. Meskipun untuk itu diperlukan modal yang lebih besar, kiranya tidak ada masalah, mereka dapat dianjurkan untuk memanfaatkan fa-

silitas kredit kecil, baik yang disediakan oleh koperasi maupun yang oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi adalah dari kelas sosial bawah—meskipun terdapat juga di antara mereka yang berasal dari kelas sosial menengah—dan dari berbagai latar kehidupan. Dikatakan dari berbagai latar kehidupan, karena pada mulanya ibu-ibu tersebut adalah ibu rumah tangga yang suaminya petani kecil, pegawai rendah, nelayan, dan bahkan terdapat istri pedagang yang bangkrut. Mereka yang suaminya petani kecil, pada mulanya berdagang dengan menjual hasil pertanian sendiri untuk memperoleh nilai tambah karena hasil yang mereka peroleh dari pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi biaya hidup, kemudian mereka mencoba membeli hasil petanian orang lain untuk dijual. Begitu juga halnya dengan mereka yang bersuamikan pegawai rendah, nelayan, dan istri pedagang yang bangkrut, pada mulanya mereka berdagang adalah untuk mempertahankan hidup, karena lapangan kerja suminya sudah tidak mungkin diharapkan sepenuhnya guna menunjang kehidupan. Bahkan terdapat di antara mereka yang janda, baik janda karena bercerai maupun ditinggal mati oleh suaminya. Bagi mereka yang demikian, tidak ada pilihan lain, tanggung jawab untuk menghidupi keluarga harus dipikul.

BAB VI
TEMUAN PENELITIAN

IBU-IBU PEDAGANG KAKI LIMA PASAR PAGI, KOTAMADIA PADANG: ANTARA PERJUANGAN UNTUK HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA

Dalam bab VI ini disajikan temuan penelitian yang berhubungan dengan perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan serta upaya mendidik anak-anaknya dalam bentuk paparan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka paparan tersebut mencakup (a) perjuangan untuk hidup, (b) aspirasi terhadap pekerjaan, (c) aspirasi terhadap pendidikan bagi masa depan anak-anak, (d) interaksi edukatif dengan anak-anak, (e) masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak-anak dalam hubungannya dengan pekerjaan, dan (f) kiat-kiat yang ditempuh dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak.

A. Perjuangan untuk Mempertahankan dan Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Sebagaimana dikemukakan dalam latar *setting* penelitian, berdasarkan wawancara diketahui bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, Kotamadia Padang di samping yang berasal dari dalam Kotamadia Padang sendiri, tidak sedikit dari mereka yang berasal dari berbagai desa di daerah tingkat II Sumatra Barat. Selain dari-

pada itu, diketahui pula bahwa kebanyakan dari mereka adalah dari golongan masyarakat kelas sosial bawah. Sehingga dengan demikian, kebanyakan pula dari mereka yang berdagang di Pasar Pagi adalah untuk mempertahankan hidup. Meskipun begitu, terdapat pula dari mereka yang dinilai cukup berhasil sebagai pedagang kecil di Pasar Pagi tersebut, sehingga perdagangan yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh karena itulah, maka subbab ini diangkat dengan judul perjuangan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.

Perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi untuk mempertahankan hidup, terlihat dari berbagai fenomena, baik yang terungkap dari berbagai aksi yang teramati selama perdagangan (observasi) berlangsung maupun yang diungkapkanya secara verbal (wawancara). Melalui observasi diketahui bahwa pekerjaan sebagai pedagang kaki lima bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan kemauan dan daya juang yang tinggi untuk memerankannya. Untuk dapat menggambarkan hal yang demikian, disajikan daur kehidupan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi dalam beberapa kasus.

1. Kasus Pertama, Daur Kehidupan Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima yang Berasal dari Pinggiran Kota

Meskipun jarak rumah ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang berasal dari pinggiran kota dengan pa-

sar memerlukan waktu tempuh kurang dari satu jam dan mereka perlu sampai sekitar pukul 5 pagi, mereka harus bangun lebih awal, yakni sekitar pukul 3 pagi. Hal tersebut dikarenakan mobil yang mereka tumpangi, di samping harus menyinggahi rumah beberapa langganan, terdapat di antara mobil-mobil tersebut yang tidak langsung ke Pasar Pagi terlebih dahulu, sebagian di antara penumpang perlu diantarkan ke Pasar Raya Padang. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa pada dasarnya mereka kekurangan tidur, sebab di samping harus bangun dini hari, mereka tidak punya waktu untuk tidur siang.

Sesampai di Jalan Juanda, mereka harus mengangkat barang dagangan sendiri ke dalam pasar. Hal tersebut di samping dikarenakan jumlah dagangan mereka sedikit, juga untuk menghemat biaya dibandingkan dengan mengupahkannya kepada orang lain untuk mengangkatnya. Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, ibu-ibu yang berasal dari pinggiran kota Padang ini kebanyakan tidak mempunyai tempat berdagang yang tetap. Mereka menggelar barang dagangannya di mana saja ada tempat yang kosong dan dianggap strategis. Jika hujan, mereka menyingkir ke emperan. Dalam suasana hujan tersebut, bila terdapat pembeli,mereka akan melayaninya tanpa menghiraukan guyuran hujan. Tidak jarang bila hujan tidak reda sampai pasar jadi sepi, barang dagangan mereka akan tersisa dalam jumlah yang cukup banyak. Oleh kare-

na itu, sebagian dari mereka pergi menjajakan barang dagangan ke kelurahan di sekitar pasar, sebagian lainnya pulang dengan membawa sisa barang dagangan. Karena itu, cuaca panas bagi mereka adalah nikmat, meskipun mereka harus berdagang dalam panas

Kebanyakan dari ibu-ibu pedagang kaki lima yang berasal dari pinggiran kota pulangnya lebih awal, sekitar pukul 10.30 pagi. Meskipun begitu, sesampai di rumah bukan berarti mereka dapat istirahat menjelang malam. Sesampai di rumah mereka pergi ke ladang untuk memetik hasil ladang yang mungkin dijual esok harinya, bahkan kalau perlu ikut membantu merawat tanaman, bahkan terdapat di antara mereka yang sebelum ke ladang harus memasak pula dulu. Jika tidak terdapat hasil ladang yang dapat dijual, mereka berkeliling kampung untuk membeli hasil ladang orang lain guna dijual esok harinya. Kadang kala, dalam waktu yang cukup lama, mereka terpaksa mengandalkan hasil ladang orang lain saja sebagai barang dagangan.

Malam hari, sebelum pukul 9 malam, mereka gunakan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan bahkan pekerjaan yang bersifat ibadah dan sosial. Kelihatannya, pekerjaan rumah tangga tidak mereka abaikan. Sesampai di rumah, kebanyakan dari mereka harus mema-

UPT PERP
PAD

sak terutama memasak *samba*[1], baik untuk malam hari maupun untuk pagi besoknya. Selain daripada itu, mereka tidak melupakan tugas melayani kebutuhan suami dan anak-anak, misalnya melipat pakaian suami dan anak-anak, bahkan terdapat di antara mereka yang harus mencuci di malam hari, karena anak-anak belum dapat diharapkan untuk membantu.

Selain daripada itu, pada malam hari, mereka masih menyempatkan diri untuk melakukan berbagai kegiatan ibadat atau sosial. Kegiatan ibabadat, misalnya, ketika ada kegiatan wirid atau sejenisnya di mushalla atau mesjid, mereka selalu mengupayakannya untuk datang. Begitu juga halnya dengan kegiatan sosial, jika ada tetangga yang akan melakukan kenduri atau selamatan, mereka ikut berpartisipasi menyiapkan kegiatan tersebut.

2. Kasus Kedua, Daur Kehidupan Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima dari Pariaman dan Sekitarnya

Barangkali, perjuangan ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang berasal dari Pariaman dan sekitarnya lebih keras lagi dibandingkan dengan kasus sebelumnya. Kebanyakan ibu-ibu tersebut berdagang kelapa, buah-buahan dan sayur-sayuran. Mereka datang pada malam hari

---

1. Samba adalah bahan makanan penyedab, misalnya dari ikan, daging, atau sayur yagn diolah sedemikain rupa dengan menggunakan garam, bawang, cabe, dan sebagainya—untuk dimakan bersama nasi.

dan membongkar barang dagangannya di atas tratoar Jalan Juanda. Lalu, mereka tidur di sekitar barang dagangan tersebut dengan beratapkan langit dan berselimutkan embun. Jika hujan datang, berarti tambahan penderitaan untuk mereka, karena mereka harus menyingkir menghindarkan hujan ke emper-emper pertokoan. Dalam keadaan yang demikian mereka tidak dapat tidur, di samping karena serangan tempias, tidak jarang emperan toko juga basah.

Sekitar pukul 3.30 pagi, mereka mulai mengangkat barang-barang mereka ke dalam pasar. Mereka yang berstatus sebagai pengecer belaka mengangkati semua barang dagangannya ke dalam pasar, baik dengan menggunakan jasa buruh angkat maupun dengan mengangkatnya sendiri. Sedangkan mereka yang berstatus sebagai distributor dan sekaligus pengecer, pada saat yang sama, telah mulai melayani para pengecer. Setelah para pengecer dilayani, barulah mereka masuk ke dalam pasar untuk bertindak sebagai pengecer.

Kebanyakan dari mereka yang berasal dari Pariaman dan sekitarnya ini pulang sekitar pukul 10 atau 11 pagi. Mereka sampai di rumah setelah berkendaraan sekitar satu setengah atau dua setengah jam. Menurut mereka, meskipun mereka kurang tidur, sesampai di rumah mereka masih harus bekerja, baik pekerjaan rumah tangga maupun guna mempersiapkan dagangan untuk dijual besok

harinya. Mereka yang merupakan pedagang pengecer dan sekaligus distributor, tidak terlalu repot memikirkan barang dagangan yang akan dijual esok harinya, karena sudah ada pedagang kampung yang menyediakan barang dagangan sekembalinya dari Pasar Pagi. Meskipun begitu, masih diperlukan waktu yang cukup banyak untuk mengurus barang dagangan tersebut. Sedangkan pedagang yang lebih kecil, pedagang pengecer semata, sekembali dari pasar harus melanjutkan pekerjaan dengan mencari barang dagangan untuk dijual esok harinya. Jika nasib baik, terdapat barang dagangan yang diantarkan langsung oleh produsen di sekitar tempat tinggalnya. Meskipun begitu, tidak jarang barang dagangan yang diantarkan oleh produsen tersebut tidak mencukupi sehingga mereka tetap saja harus mencarinya sendiri.

Sore harinya, sekitar setelah magrib, mereka telah pula harus berangkat menuju ke Padang untuk selanjutnya mengalami peristiwa sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu.

3. Kasus Ketiga, Daur Kehidupan Bu Ani, Seorang Pedagang Kaki Lima "Permanen"

Bu Ani adalah seorang pedagang kaki lima "permanen" yang tinggal di sekitar Pasar Pagi. Dia mempunyai anak lima orang, waktu laporan penelitian ini ditulis semua anaknya telah "menjadi orang", kelimanya berha-

sil meraih gelar sarjana. Dari semua sarjana tersebut, tiga orang telah berkerja. Sebelum berdagang kaki lima, Bu Ani berjualan lontong dirumahnya. Berjualan lontong dilakukannya setelah suaminya bangkrut sebagai pedagang barang kebutuhan harian di Pasar Raya Padang. Ternyata, dengan berjualan lontong, kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi. Menurut Bu Ani, dengan berdagang kaki lima di Pasar Pagi, pada mulanya dia hanya mengharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, di samping dapat menyekolahkan anaknya. Berbagai kebutuhan lain, seperti pakaian sendiri, sering diabaikannya. Dia mencoba memelihara dengan baik sisa-sisa pakaian lama.

Pada awal berdagang di Pasar Pagi, perjuangan Bu Ani cukup berat. Hal tersebut dikarenakan anak tertua saat itu baru kelas II SMP. Oleh karena itu, pagi-pagi sekali sebelum berangkat ke pasar, dia menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak-anak yang akan berangkat sekolah. Sebab, suaminya sendiri tidak diharapkannya, baik untuk membantunya berdagang maupun membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Dia memahami bahwa suaminya dalam keadaan stres berat. Dia menghargai pilihan pekerjaan suaminya untuk membuat kantong pembungkus gula dan beras dari kantong semen bekas untuk dijual ke Pasar Raya Padang, meskipun dengan penghasilan yang sangat tidak mencukupi.

Setelah pukul 5.30 pagi, dia mulai mengangkat barang dagangan ke pasar, dibantu oleh anaknya yang no-

mor dua, seorang laki-laki, beruasia 12 tahun ketika itu. Oleh karena empat orang anak lainnya harus pergi sekolah, maka anak bungsu kadang-kadang ditinggalkan dengan ayahnya, kadang-kadang harus dibawa ke pasar.

Sepulangnya dari berdagang di Pasar Pagi, dia harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, yakni memasak, mencuci, menstrika, dan membersihkan rumah. Di samping itu, dia ikut pula membantu suami membuat kantong untuk dijual di Pasar Raya Padang. Pokoknya, tidak ada hari baginya untuk beristirahat.

Pada malam hari, di samping harus melanjutkan berbagai pekerjaan rumah, dia harus membantu anak-anak dalam belajar. Yang paling merepotkan menurut Bu Ani adalah membantu membuat pekerjaan tangan (tugas rumah dalam mata pelajaran keterampilan) anak-anak. Hal tersebut, menurut Bu Ani, karena tidak jarang guru memberikan tugas keterampilan yang tidak mungkin dikerjakan oleh anak-anak, baik karena sulitnya mengerjakan maupun karena lamanya waktu yang diperlukan untuk itu. Oleh karena itu, pekerjaan tangan yang sulit dan memakan waktu mengerjakannya, diambil alih oleh Bu Ani, sehingga tidak jarang dia harus tidur di atas pukul 12 malam. Menurut Bu Ani, dia mengambil alih pekerjaan tangan anak-anak tersebut bukan karena dia memanjakan anak, tapi waktu mengerjakan pekerjaan tangan tersebut dapat menyita waktu anak-anak untuk mempelajari pela-

jaran lain yang dianggapnya lebih penting. Dapat dibayangkan berapa sisa waktu yang tersedia bagi Bu Ani untuk tidur, karena pukul 4 pagi dia harus bangun lagi guna mempersiapkan anak-anak yang akan berangkat sekolah dan menggelar barang dagangan di Pasar Pagi Padang.

Memperhatikan ketiga kasus tersebut, terlihat betapa beratnya perjuangan para ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang. Meskipun begitu, tidak diketahui adanya keluhan yang berarti keluar dari mulut mereka. Bagi mereka, keadaan yang demikian adalah suatu kenyataan hidup yang harus dihadapi jika ingin bertahan hidup. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang ingin dan telah berhasil meningkatkan kualitas hidupnya. Ambillah kasus Bu Ani yang telah dikemukakan tadi, dari pedagang kaki lima "nonpermanen" menjadi pedagang kaki lima "permanen". Bahkan pada waktu laporan ini ditulis, di samping semua anaknya telah meraih gelar sarjana, mereka telah mempunyai *kedai* di rumah yang ditunggui oleh suaminya.

B. Aspirasi terhadap Pekerjaan

Bila aspirasi diartikan sebagai harapan yang mengarahkan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, maka aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi terhadap pekerjaan ada yang rendah dan ada yang tinggi. Berdasarkan pengamat-

an dan wawancara, kedua jenis aspirasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Sepintas, teramati bahwa semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pekerjaan. Sebab, sebagaiamana dikemukakan pada bagian terdahulu, diketahui bahwa ibu-ibu tersebut mempunyai semangat kerja yang tinggi yang diperlihatkannya dengan kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras. Selain daripada itu, penderitaan dalam melakoni pekerjaan tidak membuat mereka menyerah. Diketahui pula, bahwa hampir tidak pernah ada waktu yang mereka biarkan terbuang dengan percuma. Semuanya itu, menunjukkan betapa tingginya aspirasi yang bersangkutan terhadap pekerjaan.

Ternyata, setelah dilakukan wawancara mendalam, diketahui bahwa terdapat ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang mempunyai aspirasi rendah terhadap pekerjaannya, yakni sebagai pedagang. Artinya, terdapat di antara mereka yang tidak mempunyai harapan yang besar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang melalui pekerjaannya. Kebanyakan dari mereka yang demikian, percaya bahwa bagaimanapun mereka bekerja keras, kehidupan mereka tidak akan berubah. Hal tersebut dikarenakan mereka menilai dan menetapkan diri mereka sebagai "orang bodoh" dengan segala macam keterbatasan yang mereka miliki. Se-

hingga mereka beranggapan bahwa untuk orang-orang seperti mereka adalah wajar melakoni kehidupan sebagaimana adanya.

Kelihatannya, kesediaan untuk melakoni hidup apa adanya berhubungan dengan rendahnya kemampuan untuk berinisiatif. Jika tidak sangat terpaksa sekali, mereka lebih suka menjalani kehidupan dengan cara-cara yang telah biasa mereka lakukan. Mereka takut untuk mengubah pola kehidupan yang telah biasa mereka jalani. Ketakutan tersebut muncul karena tidak ada keberanian untuk menghadang resiko. Misalnya mereka tidak berani untuk meminjam modal baik kepada individu, apalagi kepada lembaga keuangan, baik untuk menambah jumlah dan jenis barang dagangan maupun untuk memperoleh tempat berdagang "permanen". Mereka takut tidak akan mampu mengembalikannya jika dagangan tidak memperoleh keuntungan yang memadai, apalagi merugi.

Untuk lebih meyakinkan bahwa terdapat ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pekerjaan, dalam arti tidak mempunyai harapan yang tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan melalui perdagangan, berikut ini disajikan petikan hasil wawancara yang telah diringkas dengan Bu Nun, seorang pedagang sayur ber-*sanggan* dari Kuranji. Sebelum menjadi pedagang sayur yang bersangkutan adalah ibu rumah tangga yang bersuamikan seorang petani.

K UPT PERPU
PAD

Setelah beberapa kali membeli sayur Bu Nun, peneliti sudah merasa akrab, mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

"Bu Nun 'kan sudah lama berjualan di sini. Kalau tidak salah sudah hampir sepuluh tahun", peneliti mencoba mengingatkan bahwa Bu Nun sudah cukup lama berdagang sayur di Pasar Pagi.

"Tidak pernah saya hitung. Apa, ya?", Bu Nun malah bertanya kepada peneliti.

"Kalau Ibu mulai berdagang di sini pada awal tahun 1989, sebentar lagi sudah tahun 1999. Itu berarti sudah hampir sepuluh tahun", peneliti mengingatkan perjalanan tahun.

"Saya tidak pernah memikirkan sudah berapa lama saya berdagang", Bu Nun mengomentari perhitungan tahun yang peneliti kemukakan.

"Apakah Ibu tidak ingin memiliki tempat berdagang tetap di sini? Memiliki peti? Berpayung?".

"Untuk apa harus memiliki tempat, peti dan payung segala macam dengan jumlah dagangan yang sebegini?", Bu Nun berbalik mengajukan pertanyaan. Dari pandangan matanya, terlihat bahwa dia menganggap peneliti menanyakan pertanyaan yang tidak perlu. Peneliti mengabaikan pandangan yang demikian dengan melanjutkan pembicaraan.

"Ibu 'kan dapat menambah jenis barang dagangan lain, misalnya garam, abu gosok, jeruk nipis, dan sebagainya", peneliti mengajukan usul.

"Itu, semuanya 'kan memerlukan modal", jawab Bu Nun.

"Permulaannya Ibu tidak memerlukan modal banyak. Dari sedikit keuntungan yang mungkin Ibu sisakan, Ibu dapat membeli garam untuk dijual kembali. Kalau setiap hari Bu Nun menyisihkan sedikit keuntungan, lama-lama jumlah dagang Ibu akan menjadi lebih banyak", lagi-lagi peneliti mengajukan usul.

"Yang Ibuk katakan itu hanya mudah mengatakannya. Saya tidak suka berfikir yang bukan-bukan. Dalam keadaan begini, saya tidak pernah menyusahkan orang", jawab Bu Nun yang kelihatannya agak tersinggung. Setelah mengalihkan pembicaraan beberapa saat, peneliti menggiring Bu Nun ke arah pembicaraan semula.

"Apa yang mau disisakan. Keuntungan yang diperoleh saja tidak pernah cukup", jawab Bu Nun.

"Apakah Ibu pernah mencoba meminjam uang, misalnya kepada famili?"

"Kalau meminjam sedikit-sedikit, untuk menutupi kekurangan belanja, pernah".

"Maksud saya meminjam uang untuk menambah modal. Sehingga barang dagangan Ibu menjadi lebih banyak", peneliti menjelaskan.

"Tidak pernah. Lagi pula untuk apa menyusahkan diri menambah-nambah modal. Dengan cara begini saya tidak menyusahkan orang lain. Meminjam kepada orang lain, menyusahkan orang lain dan menyusahkan diri sendiri juga".

"Jika Ibu, tidak mau menyusahkan orang lain, bagaimana kalau misalnya Ibu meminjam uang ke koperasi yang ada di kampung Ibu", peneliti mengajukan usul.

"Tidak berani saya. Jangan-jangan saya tidak mampu mengembalikannya nanti. Daripada dililit utang, lebih baik berdagang dengan cara begini saja".

"Kalau Ibu berdagang dengan baik, pasti Ibu dapat mengembalikannya kembali", peneliti mencoba memberi semangat.

"Saya ini orang bodoh, mana bisa memegang uang banyak, apalagi uang hutang. Berutang banyak, sama saja artinya dengan menjerat diri", jawab Bu Nun.

Meskipun gambaran tentang ibu-ibu yang beraspirasi rendah terdahap pekerjaan telah disajikan sebelum kutipan wawancara di atas, perlu diungkapkan bahwa aspirasi rendah terhadap pekerjaan berhubungan dengan perspektif waktu. Sebab, berbicara tentang masa depan, mau tidak mau menyangkut dengan perspektif waktu. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa subjek tidak pernah menghitung sudah berapa lama dia berdagang di Pasar Pagi. Oleh karena itu, dapat dicurigai bahwa si subjek tidak mempunyai perspektif tentang masa depan. Bagi mereka kehidupan adalah masa sekarang, mereka rela melakoninya. Dari wawancara dengan subjek yang lain terekam ungkapan, "Apakah Ibu melihat bahwa kami tidak be-

kerja keras? Kalau Ibu memandang bahwa hidup kami tidak layak, mungkin itu sudah nasib kami. Sebab, bagaimanapun kami bekerja keras, hasilnya seperti yang Ibuk lihat. Saya tidak pernah mengeluhkan nasib saya kepada orang lain. Soal nanti, tidak perlu dikuatirkan betul. Cacing saja di dalam tanah masih makan. Yang penting kita tetap berusaha".

Kelihatannya, kebanyakan ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaan tersebut adalah mereka yang bersuami petani atau janda petani. Sedangkan mereka yang bersuami atau janda nelayan sekitar Pantai Padang, pegawai rendah, pedagang bangkrut, atau penjual jasa lainnya cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pekerjaan. Tingginya aspirasi mereka diketahui dari tujuan dalam berdagang yang bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, serta keyakinan yang bersangkutan bahwa ada kemungkinan pada suatu saat nasib mereka dapat berubah. Mereka percaya bahwa dengan kemauan dan kerja keras, masa depan yang lebih baik mungkin diraih. Kalaupun mereka tidak dapat meraihnya, mereka berharap bahwa anak-anak mereka akan memperolehnya.

Melalui wawancara diketahui beberapa hal yang mendorong mereka menjadi aspiratif terhadap pekerjaan. Pertama, berhubungan dengan pandangan mereka terhadap pembagian kerja antara laki-laki dengan wanita. Dalam padangan mereka, tidak terdapat keharusan bahwa wanita

hanya bertugas mengurus rumah tangga belaka. Kelihatannya, pandangan yang demikian berhubungan dengan latar budaya (adat) Minangkabau. Menurut adat Minangkabau, sumber ekonomi seperti sawah dan ladang pemanfaatannya dikelola oleh wanita yang tercermin dari tugas ibu (wanita) sebagai pemegang kunci *rangkiang*[1].

Dewasa ini, kegiatan perekonomian tidak lagi tergantung kepada sawah dan ladang semata, bahkan cukup banyak warga masyarakat Minangkabau yang tidak lagi hidup dari sawah dan ladang. Oleh karena itu, sangatlah wajar bahwa wanita ikut berperan serta dalam membangun ekonomi keluarga. Dalam suatu wawancara, diungkapkan oleh informan tokoh masyarakat bahwa kehidupan modern yang menuntut partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan perekonomian, terutama bersama suaminya, telah diantispasi oleh ajaran adat Minangkau yang mengemukakan bahwa suami dan istri harus "*salapiak sakatiduran, sabanta sakalang ulu*". Artinya, suami istri harus bekerjasama dalam segala aspek kehidupan. Tidak harus ada pembagian kerja yang tajam, suami tidak terlarang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sebaliknya isteri boleh saja bergerak dalam urusan ekonomi guna meningkatkan penghasilan keluarga.

---

1. Secara harfiah, *rangkiang* adalah bangunan khusus yang dibangun bersamaan dengan *rumah gadang* sebagai tempat menyimpan hasil panen padi. Secara lebih umum, *rangkiang* merupakan lambang perkenomian di Minangkabau. Sebab *rangkiang* berfungsi sebagai *penenggang korong jo kampuang, makanan anak-kamanakan, panuruik alaua nan luruih* (pembangun kampung, sumber ekonomi anak dan kemenakan, alat penegak kebenaran).

Kedua, karena belajar dari pengalaman, baik pengalaman langsung atau tidak. Pengalaman langsung ialah apa yang dialami sendiri oleh subjek, sedangkan pengalaman tidak langsung adalah dengan melihat contoh kepada apa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini dapat dikemukakan kasus Bu Ani, selama hampir 15 tahun dia mengandalkan suami sebagai tulang punggung keluarga. Tiba-tiba datang musibah, *kedai* suminya terbakar, sementara itu, mereka tidak mempunyai simpanan yang berarti. Sang suami mengalami stres berat. Dalam kondisi yang demikian, jelas tidak mungkin lagi menjadikan sang suami sebagai tulang punggung ekonomi keluarga.

Pada mulanya, Bu Ani hanya berfikir bagaimana menyelamatkan hidup keluarga. Kasarnya, bagaimana memberi makan anak-anak, dengan modal yang amat minim. Untuk itu, dia mengambil inisiatif berjualan lontong di rumah yang belum selesai mereka bangun, rumah yang baru terdiri dari dinding dan atap saja. Ternyata,dengan berjualan lontong tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimal. Sehingga mulai muncul dalam pikirannya untuk mengajak suami pulang kampung, menggarap sedikit harta pusaka yang ada. Akan tetapi, di samping malu dengan orang kampung, malu merepotkan orang tua yang juga hidup dengan harta pusaka, dia juga memikirkan bahwa anak-anak akan mengalami kesulitan dalam bersekolah,

terutama anaknya yang di SMP. Jarak SMP cukup jauh dari kampungnya. Sehingga dia mengambil kesimpulan, harus ada jalan keluar lain untuk mengatasi kesulitan selain daripada berjualan lontong.

Berdasarkan pemikiran yang demikian, dia mengusahakan suatu tempat di Pasar Pagi. Baginya, yang penting terlebih dahulu adalah memperoleh satu tempat, soal modal dan apa yang akan dijual dipikirkan belakangan. Kebetulan, nasib baik sedang berpihak kepadanya, terdapat seorang pedagang kaki lima "permanen" yang sedang mencari orang untuk "menggantikan tempatnya"[1], karena yang bersangkutan akan pindah berdagang ke Pasar Raya Padang. Ternyata, setelah memperoleh tempat, dia tidak memerlukan modal yang banyak untuk memperoleh barang dagangan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari padagang buah-buahan dan sayuran yang berasal dari Pariaman, Padangpanjang, dan Bukittinggi bersedia memberikan barang dagangan untuk dibayar belakangan, yakni waktu mereka akan kembali ke daerah masing-masing. Akhirnya, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, Bu Ani tidak hanya bisa menyekolahkan

---

1. "Menggantikan tempat" di sini maksudnya adalah menjual. Digunakan kata yang demikian, karena pada dasarnya tempat yang mereka tempati sebetulnya adalah hak pakai belaka. Sebab, jika pemerintah ingin menggusur mereka, mereka tidak punya bukti kemilikan apa-apa. Karena pada awal Pasar Pagi berkembang, mereka datang terdahulu, lalu menempatkan payung dan peti di pinggiran jalan seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, dianggap memiliki tempat tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya mereka tidak dapat memperjual belikan tempat tersebut.

kelima anaknya hingga menjadi sarjana, sekarang mereka telah memiliki *kedai* di rumah dengan jumlah barang dagangan yang lumayan banyak. Boleh dikatakan bahwa keluarga Bu Ani telah meningkat menjadi golongan menengah.

Ketika ditanyakan mengapa Bu Ani mengambil berani mengambil keputusan yang demikian, dia mengatakan karena dia teringat pada waktu suaminya masih berdagang di Pasar Raya. Ketika itu, ada pedagang kaki lima yang mengutang berang dagangan dari suaminya untuk dibayar sore harinya, bahkan kadang-kadang setelah dua tiga hari baru dibayar. Sehingga meskipun belum berpengalaman langsung, dia yakin bahwa ada kemungkinan dapat memperoleh barang dagangan dari orang lain meskipun tidak mempunyai uang kontan. Berikut ini disajikan tuturan Bu Ani berkenaan dengan kegiatan awal dia berdagang kaki lima "permanen" di Pasar Pagi.

> Pada waktu saya mulai menempati kedai, saya menjual beberapa sisir pisang yang dibawa oleh suami dari kampung. Menurut suami saya, pisang tersebut dibawanya ke Padang untuk dimakan oleh anak-anak. Menurut saya, lebih baik dijual, uangnya dibelikan beras dan *samba*
>
> Hari itu, barang dagangan saya hanya pisang dan dua ratus atau tiga ratus *asam*[1]. Saya tidak ingat betul lagi jumlah *asam* itu. Pisang terjual habis. Mungkin karena saya jual murah, karena saya sangat mengharapkan uangnya. Maklumlah, asal pisang itu terjual, pasti beruntung, karena tidak ada modalnya. *Asam* mungkin terjual 10 atau 15 bu-

---

1. asam = jeruk nipis

ah saja. Pada mulanya, saya akan mengembalikan saja semua *asam* tersebut, karena saya tidak dapat membayar uangnya. Nyatanya, yang punya dagangan tidak meminta uang beli *asam* yang belum terjual. Belakangan saya tahu, ternyata *asam* sedang banjir waktu.

Pada hari-hari berikutnya, ada saja orang yang mau menitipkan barang dagangan. Tapi, setelah dipelajari, nyatanya barang-barang yang diantarkan orang tersebut adalah barang-barang yang kurang laku (laris). Untunglah ada yang menyarankan untuk mencari barang dagangan yang laku dari pedagang yang membawa barang dagangan cukup banyak. Katanya, orang-orang itu juga mau mengutangkan sampai dia pulang. Sampai sekarang cara yang demikian masih saya lakukan. Nyatanya, yang penting adalah keberanian.

Ketiga, berhubungan dengan aspirasi dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Dalam hal ini dapat dikemukakan kasus Bu Janah, seorang pedagang kaki lima yang mempunyai akan sembilan orang. Anaknya yang pertama sampai ketiga, hanya tamat SD dan sudah berkeluarga. Pada waktu anaknya yang pertama menikah dengan seorang buruh bangunan, kemudian membangun rumah tangga sendiri, dia mulai prihatin memperhatikan kehidupan anaknya. Dia mulai berfikir, kalau anaknya sekolah, seperti orang lain, tentu anaknya dapat bekerja—paling tidak ada kemungkinan bahwa anaknya akan mendapat suami pegawai[1]. Timbul keinginan dalam dirinya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun dengan mengandalkan penghasilan suami, jelas tidak mungkin membiayai seko-

---

1. Terdapat kecenderung bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima bangga bermenantukan pegawai, baik itu pegawai neg- ri atau pegawai perusahaan swasta.

lah anak-anak sampai ke SMP. Dalam kondisi yang demikian, dia meminta izin kepada suaminya untuk diboleh-kan berdagang sayur di Pasar Pagi.

Ternyata, dengan menjual sayur yang digelar di atas pelastik saja tidak memadai untuk membiayai sekolah anaknya yang keempat yang sudah duduk di SMP. Sehingga ketika ada yang memintanya untuk menjual *lapek*[1] di samping berjualan sayur, permintaan tersebut diterimanya. Penambahan barang dagangan berupa *lapek* tersebut memberikan inspirasi kepadanya untuk menambah barang dagangan lain. Persoalan yang muncul adalah bagai mana memperoleh tempat yang lebih besar dan relatif permanen. Untuk itu, dia meminta bantuan kepada pemungut *beo* agar dapat dicarikan tempat yang mungkin menggunakan payung dan peti. Setelah menunggu sekitar satu bulan,pemungut *beo* memberitahukan bahwa ada orang yang mau menyewakan tempatnya. Ketika laporan ini di tulis, anak Bu Janah yang tertua telah kualiah di salah satu perguruan tinggi swasta di Padang. Bu Janah berniat, untuk menyekolahkan semua anak-anaknya, biarpun berat dia merasa wajib untuk menyekolahkan anak-anaknya. "Biarlah anak-anak yang sudah terlanjur (maksudnya anak pertama sampai ketiga) saja seperti ibunya. Untung-un-

---

1. *Lapek* adalah sejenis makanan yang dibuat dari beras, ketan, ubi atau pisang dilumatkan kemudian dibungkus dengan daun pisang lalu direbus.

tung dengan sekolah nasib anak-anak dapat berubah", kata Bu Janah menutup pembicaraan.

C. Aspirasi terhadap Pendidikan bagi Masa Depan Anak-anak

Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui terdapat kecenderungan bahwa aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi cukup tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka. Artinya, mereka berharap dan mempercayai bahwa melalui upaya pendidikan, anak akan meraih masa depan yang lebih baik. Hal tersebut diketahui dari keyakinan mereka bahwa melalui upaya pendidikan yang maksimal, kehidupan dan nasib anak-anak akan dapat berubah. Kebanyakan ibu-ibu pedagang kaki lima pasar Pagi mempunyai harapan dan mempercayai bahwa dengan upaya pendidikan yang maksimal, khususnya sekolah, masa depan anak-anak mereka akan lebih baik dibandingkan dengan kehidupan mereka sekrang. Mereka tidak ingin apa yang mereka alami, khususnya pengalaman pahit karena kebodohan, karena rendahnya pendidikan, terulang pada diri anak-anak mereka.

Kelihatannya, tingginya aspirasi terhadap pendidikan anak-anak tersebut bukan sekedar untuk kehidupan anak yang lebih baik di masa depan saja. Terdapat ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang percaya bahwa melalui peroleh pendidikan yang tinggi,anak-anak tidak

hanya dapat mengubah nasibnya sendiri, tapi juga dapat mengubah nasib keluarganya, yakni ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Dalam hal ini ada baiknya dikemukakan ungkapan Bu Lela dalam suatu wawancara, "Barangkali, tidak lama lagi saya harus bersusah payah begini, anak saya yang tua sudah hampir tamat. Kalau sudah tamat dan bekerja, tentu dia akan dapat membantu keluarga."

Sewaktu penelitian ini dilakukan, Anak Bu Lela sudah duduk di semester VII, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada sebuah perguruan tinggi di Padang. Lebih lanjut Bu Lela mengemukakan, meskipun baru duduk di semester VII, anaknya sudah dapat membantu meringankan ekonomi keluarga, karena yang bersangkutan telah mengajar pada sebuah Kursus Bahasa Inggris yang terdapat di Padang.

Memperhatikan kasus keluarga Bu Lela dan keluarga lainnya, dapat dikatakan bahwa harapan melalui pendidikan anak-anak dapat mengubah kehidupan keluarganya ke arah yang lebih baik, bukanlah merupakan harapan yang berlebihan. Dalam hal ini dapat dikemukakan kembali kasus keluarga Bu Ani. Dari informasi terakhir tentang keluarga Bu Ani, diketahui bahwa kelima anaknya telah sarjana dan bekerja (baca kembali cuplikan-cuplikan tentang keluarga Bu Ani). Menurut Bu Ani, sekarang dia berdagang hanya untuk menghabiskan waktu, karena dia dan suaminya tidak lagi memikirkan biaya hi-

dup. "Hampir semua anak-anak setiap bulannya memberi uang", kata Bu Ani membanggakan anaknya. Bahkan Bu Ani mengemukakan bahwa anaknya yang bungsu, sarjana teknik kimia ITB yang bekerja di salah satu Pabrik di Cilegon menjanjikan akan memberikan biaya untuk naik haji baginya dan suaminya.

Berkenaan dengan tingginya aspirasi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi terhadap pendidikan anak-anak, dapat disimak kembali paparan kasus Bu Ani dan Bu Janah. Sebagaimana telah dikemukakan, pada dasarnya Bu Ani dan Bu Janah mau bekerja keras (aspiratif terhadap pekerjaan) karena mereka ingin anak-anak mereka memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi. Melalui perolehan pendidikan (baca: sekolah) yang lebih tinggi, mereka berharap bahwa anak-anak dapat mengubah nasib keluarganya, paling tidak dapat mengubah nasib sendiri menjadi lebih baik di kala telah dewasa nanti.

Meskipun begitu, terdapat juga ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang rendah aspirasinya terhadap pendidikan anak-anak. Kelihatannya, rendahnya aspirasi terhadap pendidikan berhubungan dengan rendahnya aspirasi terhadap pekerjaan dan juga berhubungan dengan persepsi mereka terhadap pendidikan dan pekerjaan. Berkenaan dengan saling keterhubungan tersebut, berikut ini dikemukakan kasus Bu Karai yang di samping beraspirasi rendah terhadap pekerjaan, juga beraspirasi rendah terhadap pendidikan.

Bu Karai, berusia sekitar tiga puluh dua tahun, bersuamikan seorang buruh angkat di Pasar Raya. Bu Karai telah lebih dari tiga tahun berjualan *lapek* yang dibuatnya sendiri, di Pasar Pagi. Meskipun Bu Karai tidak tergolong pedagang sambilan, namun dia cukup sering tidak berdagang di pasar. Bila dia tidak berdagang, biasanya barang dagangannya dititipkan kepada orang lain dengan harga jual yang lebih rendah daripada dijualnya sendiri.

Meskipun Bu Karai masih tergolong muda (32 tahun) dia sudah mempunyai 6 orang anak. Katanya, dia menikah ketika berusia hampir 17 tahun. Anak pertama sudah berusia 14 tahun, tidak tamat SD, sekarang membecak di Pasar Raya. Anak kedua berusia 11 tahun, sewaktu kelas IV SD sudah *drop out*. Anak ketiga, keempat, kelima, dan keenam, masing-masing kelas IV, II, I SD, dan belum sekolah. Kelihatannya, Bu Karai memang tidak mempunyai cita-cita agar anaknya memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi. Baginya, yang penting dapat bekerja dengan segera dan memperoleh penghasilan apa adanya. Berikut ini disajikan kutipan wawancara yang telah diringkas dengan Bu Karai.

> "Kok tidak jualan tadi pagi Bu", tanya peneliti kepada Bu Karai pada suatu kunjungan sore hari ke rumahnya.
>
> "Tadi pagi 'kan hari hujan", jawab Bu Karai mengingatkan kepada peneliti.
>
> "Kalau hari hujan, Ibu tidak berjualan?"

"Dititipkan saja pada orang yang punya payung[1]. Untuk apa berhujan-hujan", alasan Bu Karai.

"Kalau dititipkan pada orang lain tentu keuntungannya lebih kecil."

"Tidak apa-apa. Daripada berhujan-hujan. Agus ini (anak bungsu Bu Karai), tidak mau pula tinggal", Bu Karai memperkuat alasannya.

"Selama ini, dagangan Ibu hanya *lapek* saja. Apakah ibu tidak ingin membuat dagangan lain, misalnya *rakik* (rempeyek)", ajuk peneliti.

"Membuat *rakik* itu modalnya besar", jawab Bu Karai.

"Ibu 'kan bisa mengutang kepada sesama pedagang di Pasar Pagi", usul peneliti.

"Takut saya berutang itu. Anak-anak dan suami saya 'tidak boleh melihat uang'. Uang orang katanya uang kita juga. Kalau diambil anak-anak atau suaminya saya, bagaimana menggantinya", Bu Karai mengemukakan ketakutannya.

Berdasarkan wawancara dalam waktu lain dengan Bu Karai diketahui bahwa anaknya yang tua (Nuar) dan suaminya (Amir) termasuk boros. Jika mereka mendapatkan uang dalam jumlah yang relatif banyak, mereka sering menggunakannya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.Menurut pengakuan Bu Karai, keduanya, (ayah dan anak tertua) sering mabuk-mabukan bersama teman mereka masing-masing.

"Masalah itu sebetulnya dapat Ibu atasi, misalnya dengan menitipkan sedikit kelebihan uang kepada orang lain atau menyimpannya di bank", usul peneliti.

"Mungkin bisa. Tapi, repot. Repot dengan pekerjaan, repot berahasia dengan suami. Mengurus anak-anak saja sudah repot", alasan Bu Karai.

Menurut pikiran peneliti, di samping rendahnya kemauan untuk berusaha, alasan repotlah yang menjadi alasan yang cukup penting mengapa Bu Karai tidak mau menambah usaha lain. Sebab, diketahui bahwa dia masih harus mengurus empat orang anak-anak yang masih kecil. Meskipun begitu, peneliti masih berupaya memotivasi Bu Karai untuk berusaha lebih giat dengan mengingatkan pentingnya biaya bagi pendidikan anak-anak.

"Jika Bu Karai berusaha lebih giat, misalnya dengan menambah jenis dagangan, penghasilan Ibu

---

1. Pedagang yang pakai payung maksudnya pedagang kaki lima permanen (baca kembali bab V, latar *setting*)

dapat meningkat. Dengan penghasilan yang lebih banyak, tentu Ibu dapat membiayai sekolah anak-anak ibu jadi lebih tinggi", peneliti mencoba mengingatkan Bu Karai akan pendidikan anak-anaknya.

"Untuk apa sekolah tinggi-tinggi. Orang yang seperti kami ini tidak akan pernah jadi *urang gadang* (maksudnya pejabat). Anak Pak Dali saja yang pegawai kantor gubernur, sekarang masih menganggur."

"Kalau sekolah tinggi 'kan dapat menjadi pintar. Orang pintar 'kan tidak harus jadi *urang gadang* saja. Kepintaran dapat digunakan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan. Misalnya berdagang", tangkis peneliti.

"Belum tentu. Contohnya banyak. Kalau mereka yang sekolah tinggi pintar, tentu mereka tidak menjadi penganggur, tentu mereka dapat mencari uang", bantah Bu Karai.

"Mungkin mereka yang menganggur tersebut karena malas atau karena memilih-milih pekerjaan", peneliti mencoba membela.

"Itulah. Daripada membuang-buang uang, untuk apa sekolah tinggi-tinggi. 'Kan lebih baik bekerja, menghasilkan uang dan tidak memberatkan orang tua", Bu Karai tetap pada pendapatnya.

Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa Bu Karai tidak mempunyai kemauan yang tinggi untuk mengembangkan usahanya, sama halnya dengan kebanyakan ibu-ibu lainnya yang aspirasinya rendah terhadap pekerjaan (baca kembali butir B, aspirasi terhadap pekerjaan). Rendahnya aspirasi Bu Karai terhadap pekerjaan dapat dilihat dari seringnya dia tidak berdagang ke pasar. Dia tidak merasa rugi menitipkan saja barang dagangannya kepada orang lain, meskipun dengan demikian berarti dia harus kehilangan sebagian dari keuntungan yang harus diperolehnya. Sedangkan berdasarkan wawancara diketahui, Bu Karai tidak mau repot-repot bekerja, meskipun telah dikemukakan berbagai kemungkinan un-

tuk mengembangkan usahanya. Bu Karai takut berutang, Bu Karai juga tidak berani memegang uang banyak. Karena bila memegang uang banyak dia juga tidak dapat memeliharanya, apalagi jika uang orang lain.

Sebagaimana yang terungkap dalam kasus Bu Karai, kelihatannya ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaan ini juga mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikan. Dalam hal ini dapat disimak kembali ungkapan Bu Karai ketika dianjurkan untuk berusaha lebih giat agar dapat membiayai sekolah anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Bu Karai merasa tidak perlu untuk menyekolahkan anak tinggi-tinggi, karena dia beranggapan bahwa orang sekelasnya tidak akan pernah menjadi *urang gadang.*

Berdasarkan ungkapan Bu Karai, "Orang yang seperti kami ini tidak akan pernah jadi *urang gadang*" diketahui bahwa rendahnya aspirasi terhadap pendidikan berhubungan dengan persepsinya terhadap pendidikan. Dalam persepsi ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi, sebagaimana halnya dengan Bu Karai, sekolah adalah untuk menjadi pegawai, yang dalam pandangan mereka setiap pegawai itu adalah pejabat atau *urang gadang.* Kalau tidak menjadi pegawai setelah menempuh sekolah tinggi, bagi mereka sama saja dengan penganggur. Sementara itu, mereka kurang yakin bahwa anak-anak mereka akan dapat jadi pegawai meskipun telah bersekolah tinggi, karena

mereka melihat banyak anak pegawai yang tidak jadi pegawai

D. Interaksi Edukatif dengan Anak-anak

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang dikarena kan dalam *grand tour observation* diketahui terdapat ibu-ibu padagang kaki lima yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sampai menamatkan pendidikan tinggi (sarjana). Sementara itu, setelah dilakukan pengamatan dan wawancara yang mendalam, diketahui pula bahwa tidak semua ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut beraspirasi tinggi terhadap pendidikan. Ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pendidikan diikuti oleh kenyataan bahwa anak-anak mereka tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini, maka paparan tentang interaksi edukatif ini difokuskan kepada interaksi edukatif antara ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terdahap pendidikan dengan anak-anaknya.

Sebelum memaparkan interaksi edukatif antara ibu dengan anak tersebut, terlebih dahulu perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan interaksi edukatif dalam konteks ini. Yang dimaksud dengan interaksi edukatif dalam konteks penelitian ini adalah terjadinya kontak

yang bermuatan pesan antara ibu dengan anak, baik melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Sedangkan pesan yang dimaksudkan di sini adalah pesan yang bermuatan bahan belajar, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan atau sikap yang diharapkan oleh si ibu.

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif yang demikian, maka dalam bab ini akan dipaparkan berlangsungnya peristiwa interaksi edukatif antara anak dengan ibu yang mencakup (1) waktu berlangsungnya interaksi, (2) inisiatif penciptaan interaksi, (3) pemeliharaan intensitas interaksi, dan (4) interaksi dalam bentuk bimbingan belajar oleh ibu.

1. Waktu Berlangsungnya Interaksi Edukatif

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, pada dasarnya waktu yang mungkin digunakan oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka cukup sempit. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari waktu mereka dihabiskan untuk kegiatan berdagang (baca kembali daur kehidupan). Sehubungan dengan itu, mereka harus menggunakan setiap peluang untuk berinteraksi dengan anak. Misalnya, ketika anak mengunjungi si ibu ke pasar untuk keperluan-keperluan tertentu, seperti untuk meminta uang jajan. Kesempatan yang demikian digunakan Ibu untuk berinteraksi dengan anak, misalnya dengan menanyakan bagaimana keadaan adik-adik di rumah, apakah sudah

makan, apakah PR sudah siap, dan sebagainya. Pokok, setiap terdapat peluang untuk berinteraksi dengan anak, maka peluang tersebut dimanfaatkan oleh si ibu dengan sebaik-baiknya.

Selain daripada memanfaatkan segala peluang yang ada, kelihatanya ibu-ibu padagang kaki lima Pasar Pagi, khususnya mereka yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Khusus untuk ibu-ibu yang tinggalnya relatif dekat dengan pasar, waktu tersebut, biasanya ketika mereka akan berangkat berdagang dan ketika baru saja pulang dari berdagang. Ketika akan berangkat berdagang, mereka membangunkan anak-anak. Waktu itu, di samping digunakan oleh si ibu untuk membagi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak sementara yang bersangkutan berdagang, juga digunakan untuk mengingatkan kembali tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah anak-anak. Misalnya, apakah ada kebutuhan sekolah yang perlu dibeli, atau apakah semua PR sudah siap dikerjakan.

Sekembalinya dari berdagang, ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan tidak mengutamakan penggunaan waktunya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan lain yang tidak berhubungan langsung dengan anak-anak, meskipun terdapat banyak pekerjaan lain yang mendesak, misalnya memasak. Mereka lebih mengutamakan un-

tuk berinteraksi dengan anak, misalnya dengan menanyakan kepada anak-anak tentang apa saja kegiatannya seharian selama ditinggalkan. Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi sepanjang hari itu, atau memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman sepanjang hari yang telah dilaluinya. Bu Ani, salah seorang subjek, menamakannya dengan memberi kesempatan untuk melapor. Berkenaan dengan memberi kesempatan melapor ini, akan dipaparkan secara lebih khusus dalam pemeliharaan intensitas interaksi (butir 3).

Sewaktu kembali dari berdagang, juga digunakan untuk mengontrol pekerjaan yang telah ditugaskan kepada anak, termasuk mengontrol tugas-tugas sekolah. Apakah pekerjaan tersebut telah dilaksanakan dengan baik atau belum. Peneliti menamakan kegiatan ibu-ibu mengotrol pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut sebagai kegiatan evaluasi. Sebab, pada waktu itu peneliti melihat dan memahami bahwa pada dasarnya para ibu memberikan semacam *judgement* terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Jika pekerjaan tersebut dinilai oleh si ibu sudah cukup baik, terdapat dari mereka yang memberikan pujian. Sebaliknya, jika terdapat pekerjaan yang dikerjakan kurang sempurna, maka si ibu memberikan petunjuk untuk memperbaikinya. Terdapat juga ibu-ibu yang marah-marah jika anaknya tidak melakukan tugas yang ditugaskan kepadanya dengan baik. Meskipun begitu, kemarahan si ibu, kelihatannya juga untuk perbaikan kinerja anak.

2. Inisiatif Penciptaan Interaksi

Berkenaan dengan upaya inisiatif guna berlangsungnya interaksi, dibandingkan dengan anak, kelihatannya inisitif tersebut lebih banyak munculnya dari ibu. Hal tersebut di samping dikarenakan keprihatinan ibu terhadap masa depan anaknya, si Ibu juga berfikir bahwa anak belum akan sempat memikirkan masa depannya. Dalam hal keprihatinan Ibu terhadap masa depan anak, si Ibu kuatir bahwa pengalaman pahit yang dialaminya dalam kehidupan karena kebodohan dan rendahnya pendidikan akan berulang pada anaknya. Sedangkan mengharapkan anak untuk memikirkan masa depannya sendiri, menurut subjek adalah sulit. Sebab, anak belum berpengalaman dalam kehidupan, sehingga sulit bagi mereka untuk membayangkan bahwa kehidupan di masa depan harus dihadapi dengan bekal "ilmu"[1] yang memadai. Oleh karena itu, subjek berfikir bahwa mereka harus mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan yang tersedia.

Berkenaan dengan kecenderungan bahwa Ibu terlebih dahulu berupaya untuk menciptakan interaksi eduktif antara dirinya dengan anak-anak, dapat diperhatikan kembali bagaiaman ibu-ibu pedagang Pasar Pagi yang beras-

---

1. "Ilmu" (ditulis dalam tanda kutip) berdasarkan perspektif subjek dapat diterjemahkan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

IK UPT PE
IKIP P

pirasi tinggi terhadap pendidikan, setiap kembali dari berdagang lebih mengutamakan berdialog dengan anak-anaknya dari pada mengerjakan berbagai perkerjaan lain yang tidak berhubungan langsung dengan anak. Begitu juga sebelum berangkat berdagang, meskipun pagi-pagi sekali mereka membangunkan anak-anak untuk membagi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak sementara si ibu berdagang, sambil mengotrol tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah. Pada dasarnya, upaya yang demikian merupakan upaya untuk menciptakan interaksi edukatif. Untuk lebih jelasnya, ada baiknya dikemukakan penuturan Bu Lena, dalam upayanya menciptakan interaksi terlebih dahulu dengan anak-anak, sebagai berikut.

> Untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi oleh anak-anak lebih baik kita yang memulainya bertanya. Setiap ada kesempatan, sebaiknya kita mengajak anak untuk berbicara. Dengan mengajak anak untuk berbicara dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapinya. Mengetahui masalah anak-anak, kita dapat membantu menunjukkan jalan kepadanya. Banyak orang tua yang termasuk orang yang berada, anak-anaknya membuat kesalahan yang tidak perlu karena tidak ditunjuki orang tuanya. Anak yang begitu mencari nasehat di antara teman-temannya sendiri. Sesama anak-anak tentu nasehat yang diberikan tidak dapat diharapkan akan dapat menunjukkan jalan yang benar.
>
> Berbicara lebih banyak dengan anak-anak dapat membantu anak-anak untuk menyadari bahwa hidup ini sulit. Anak-anak harus disadarkan bahwa hidup ini sulit. Anak-anak tidak mungkin menyadari bahwa hidup ini sulit, karena mereka belum berpengalaman. Untuk itulah kita perlu bercerita bagaimana pengalaman hidup yang sudah kita alami dan bagaimana mengatasinya. Bukan untuk menakut-nakuti anak. Tapi untuk mengajari mereka agar mau berjuang dan bekerja keras. Orang "berilmu" akan mudah menga-

tasi kesulitan hidup, makanya harus sekolah. Cerita-cerita yang begitu sering saya ceritakan kepada anak supaya mereka mau belajar keras, sebab bagi saya pekerjaan utama anak adalah sekolah.

3. Pemeliharaan Intensitas Interaksi

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, waktu ibu-ibu pedagang kaki lima dalam *setting* penelitian ini untuk berinteraksi dengan anak sangatlah terbatas. Meskipun begitu, kelihatannya, mereka tidak kehilangan peran sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka "mengendalikan" anak-anak. "Mengendalikan" (dalam tanda kutip), maksudnya bagaimana si ibu memenej kegiatan anak selama ditinggalkannya. Lebih tegasnya lagi, bagaimana anak dapat melakukan apa yang diharapkan oleh si Ibu selama yang bersangkutan ditinggalkan.Dalam istilah subjek, bagaimana anak dapat "mendengarkan" apa yang dikatakan oleh si Ibu. Sementara itu, diketahui pula bahwa terdapat ibu yang menghabiskan banyak waktu bersama-sama dengan anaknya di rumah, akan tetapi, yang bersangkutan tidak mampu memenej kegiatan anak-anaknya. Sehingga dengan demikian, dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa waktu yang banyak belum tentu memadai. Sebaliknya, waktu yang sedikit belum tentu tidak mencukupi.

Kelihatannya, kunci keberhasilan ibu-ibu tersebut terletak pada kemampuan yang bersangkutan memelihara

intensitas interaksinya dengan anak. Maksudnya, setiap ada kesempatan, terutama sekali sekembali dari berdagang, si ibu berupaya menciptakan komunikasi dua arah dengan anak. Komunikasi dua arah tersebut tercipta dengan memberi kesempatan dan membiasakan anak untuk mengemukakan segala pengalaman yang dialaminya selama di tinggalkan sang ibu. Bu Ani, seorang subjek penelitian, mengemukakan bahwa pembiasaan mengemukakan pengalaman tersebut sebagai pembiasaan memberikan laporan.

Menurut pengamatan peneliti, pembiasaan pemberian laporan dalam perspektif Bu Ani tersebut pada dasarnya merupakan pembiasaan kepada anak untuk mengemukakan unek-unek dan berbagai pengalamannya kepada si Ibu sekembalinya dari berdagang. Kelihatannya dalam menerima unek-unek anak tersebut diperlukan kesabaran yang tinggi. Artinya, si Ibu dituntut untuk tidak cepat marah atau memuji, tapi harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan penuturan Bu Ani, berdasarkan hasil wawancara yang telah diedit.

> Jika menerima laporan, saya mengupayakan betul agar tidak mudah marah atau memuji. Kalau mudah marah atau memuji, kita dengan mudah akan terbawa kepada hal-hal yang tidak menyenangkan anak, misalnya, kita saja benar sendiri, menyalahkan, atau cemas berlebihan. Anak-anak tidak suka kalau Ibunya merasa benar sendiri, apalagi menyalahkan dengan alasan yang belum dapat diterimanya. Kalau anak memang salah, sebaiknya tidak usah ibu yang menyatakan kesalahan tersebut, upayakan bagaimana

anak dapat mengetahui sendiri kesalahannya. Memuji, jangan asal puji. Kalau begitu membuat anak merasa diremehkan, merasa tidak diperhatikan. Kalau kita memperlihatkan rasa cemas yang berlebihan ketika anak menceritakan pengalaman yang menegangkan atau berbahaya, anak juga kurang suka. Boleh jadi kecemasan yang kita perlihatkan mengakibatkan anak merasa dikecilkan dan mungkin juga merasa terhina, karena dianggap tidak mampu mengatasi masalah.

Ketika kembali dari berdagang, saya beri kesempatan kesempatan kepada anak untuk melapor. Saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik, meski sambil bekerja sekalipun. Mendengarkan pengalaman-pangalaman anak yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Memberikan pujian jika dinggap perlu. Jika terdapat perbuatan anak yang perlu ditunjuki, saya tidak menyampaikannya segera, karena kuatir akan mengganggu jalannya laporan.

"Pokoknya, bagaimana pertemuan pertama sekembali dari berdagang jadi menyenangkan", kata Bu Ani menutup penuturannya.

Memperhatikan hasil observasi dan penuturan Bu Ani tersebut, dapat dipahami bahwa intensitas interaksi memang dapat dibangun oleh ibu-ibu pedangan kaki lima Pasar Pagi yang tinggi aspirasinya terhadap pendidikan dengan menciptakan komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang menyenangkan. Sebab dengan komunikasi yang menyenangkan, maka kepulangan ibu dari pasar merupakan suatu hal yang ditunggu-tunggu.

4. Bimbingan dan/atau Bantuan Belajar

Berkenaan dengan interaksi ibu dengan anak dalam bimbingan dan/atau bantuan belajar, diketahui bahwa si ibu berupaya keras agar anaknya dapat memperoleh prestasi yang memadai dalam mengikuti kegiatan sekolah. Hal

tersebut terlihat dalam upaya ibu untuk bertindak sebagai fasilitator bagi berbagai kegiatan belajar anak. Tindakan sebagai fasilitator tersebut terlihat dari pandangan dan berbagai upaya ibu bagi keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Oleh karena memandang bahwa pendidikan sangat menentukan masa depan anak dan bahkan dapat mengubah masa depan keluarga ke arah yang lebih baik, terdapat banyak ibu-ibu padagang kaki lima yang rela mengorban kebutuhan lain untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka. Mereka lebih mementingkan membayar SPP, membeli baju dan sepatu sekolah, buku dan kebutuhan lainnya. Dalam ini ada baiknya dikemukakan ungkapan Bu Janah, "Biarlah kami orang tua berbaju lusuh, makan apa adanya, asalkan kebutuhan sekolah anak terpenuhi."

Cari lain yang menunjukkan bahwa ibu-ibu pedagang kaki lima tersebut memainkan peran sebagai fasilitator bagi keberhasilan anaknya di sekolah adalah dalam berbagai perlakuannya terhadap anak. Perlakuan tersebut antara lain ialah dengan lebih mengutamakan kegiatan belajar anak daripada mengerjakan pekerjaan lain di rumah tangga meskipun pada dasarnya sang ibu sangat membutuhkan bantuan anak.

Terdapat juga ibu-ibu yang mencoba membantu anak-anaknya dalam belajar. Akan tetapi oleh karena keterbatasan pendidikannya, maka bantuan yang dapat diberikan

oleh si ibu sangat terbatas. Seperti yang telah dikemukakan, kebanyakan dari mereka hanya dapat membantu mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran keterampilan. Bahkan terdapat cukup banyak ibu yang mengambil alih tugas keterampilan anaknya karena mereka takut bahwa tugas tersebut dapat menyita waktu anak untuk mengerjakan tugas-tugas dalam mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting.

Dalam hal mata pelajaran yang si ibu tidak dapat membantunya, mereka menyuruh anak untuk belajar dengan temannya atau dengan kakak kelasnya. Bahkan terdapat ibu pedagang kaki lima yang menyuruh anaknya untuk ikut les dalam mata pelajaran tertentu meskipun mereka tahu dan merasakan bahwa biaya les tersebut cukup memberatkan.

Gambaran lain yang mencerminkan bahwa si ibu bertindak sebagai fasilitator adalah dengan memberikan kebebesan kepada anak untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebebasan dalam belajar ini adalah bahwa si ibu tidak pernah menentukan waktu belajar anak secara ketat pada jam-jam tertentu, apalagi memaksa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur jam belajarnya sendiri. Meskipun begitu, anak tidak melalaikan pelajarannya. Kelihatannya, anak menyadari betul bahwa tugasnya adalah belajar. Sedangkan tugas adalah suatu ke-

wajiban yang harus dilaksanakan dengan kesadaran sendiri. Pengamatan yang demikian dikuatkan oleh pernyataan Bu Ani,

> "Saya selalu menamkan kepada anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Saya juga mengatakan bahwa tugas utama anak-anak adalah belajar. Tugas utama ayah dan ibu adalah mencari uang."

E. Masalah-masalah dalam Mendidik Anak-anak

Sebagaimana halnya dengan butir D (interaksi edukatif dengan anak), berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak ini, perhatian juga difokoskan kepada ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan anaknya. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya Waktu

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kurangnya waktu ibu untuk mengawasi anak-anak mereka dikarenakan mereka terpaksa harus menyediakan waktu yang cukup banyak untuk pekerjaannya sebagai pedagang kaki lima. Pagi-pagi sekali mereka harus berangkat ke pasar untuk berdagang. Sekembali dari pasar, terdapat di antara mereka yang harus mencari barang dagangan untuk dijual esok harinya. Sementara itu, di rumah sendiri terdapat cukup banyak pekerjaan yang harus disele-

saikan, yakni pekerjaan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak dan suami. Meskipun begitu, mereka menyadari bahwa anak-anak mereka memerlukan pengawasan dan bimbingan dalam bertindak dan bertingkah laku. Untuk mengatasi keadaan yang demikian, mereka menempuh berbagai cara sebagaimana akan dipaparkan lebih lanjut dalam butir F.

2. Ketidakmampuan Membimbing

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa para ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi menyadari kekurangmampuan mereka dalam mendidik anak-anak, terutama anak-anak yang telah memasuki usia remaja. Menurut pengakuan subjek, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak mereka yang sudah remaja. Kesulitan tersebut antara lain dikarenakan pengetahuan anak sering lebih tinggi dari mereka. Salah-salah dalam memberikan bimbingan, mereka dapat dikatakan kolot atau ketinggalan zaman oleh anaknya. Untuk lebih meyakinkan, berikut ini dikemukakan cuplikan percakapan antara Bu Ana dengan Loli, anak Bu Ana yang telah duduk di kelas II SMP.

> "Sebetulnya celana panjang kurang cocok untuk wanita", kata Bu Ana kepada Loli, anaknya, ketika sang anak meminta untuk dibelikan celana panjang.
>
> "Mengapa kurang cocok", tanya Loli.

LIK UPT P
IKIP P

"Celana panjang itu 'kan pakaian orang laki-laki. Meniru-niru pakaian laki-laki tersebut dilarang agama", alasan Bu Ana.

"Siapa yang mengatakan bahwa celana panjang adalah pakaian laki-laki dan rok adalah pakaian wanita. Tidak ada agama mengatakan begitu", bantah Loli

Beberapa saat terlihat Bu Ana diam, mungkin dia kebingungan dan tidak menduga bahwa anaknya akan bertanya demikian. Akhirnya dia menjawab juga.

"Begitulah dari dulu orang kita. Wanita yang belum menikah pakai rok dan yang sudah menikah pakai kain kebaya. Laki-lakilah biasanya yang memakai celana panjang", jawab Bu Ana.

"Itu 'kan dulu, Bu. Sekarang banyak wanita yang memakai celana panjang", bantah Loli.

"Itu gara-gara wanita meniru pakaian laki-laki. Agama melarang wanita meniru pakaian laki-laki", Bu Ana mencoba menjelaskan alasannya.

"Mana pula wanita yang meniru pakaian laki-laki. 'Kan tidak ada ketentuan agama bahwa celana panjang adalah pakaian laki-laki. Kalau celana panjang ditentukan agama sebagai pakaian laki-laki, kemudian wanita memakai juga celana panjang, itu baru namanya meniru. Ibu 'kan melihat di televisi, pakaian laki-laki Arab tidak celana panjang. Jadi, kalau perempuan memakai celana panjang bukan berarti meniru pakaian laki-laki. Memakai jelana panjang lebih ringkas dan kita dapat bergerak dengan bebas", kata Loli seperti mengajari ibunya.

Dari percakapan antara Loli dengan Bu Ana, ibunya, terlihat bahwa sang ibu kalah pengetahuan dengan anaknya. Dalam kondisi-kondisi yang demikian sering si ibu mengalah, meskipun dia masih kurang yakin bahwa anaknya benar. Peristiwa yang sama sering teramati dalam interaksi antara ibu dengan anak dalam keluarga lainnya. Misalnya, ketika anak dianggap ibu mencuci beras

kurang bersih, lalu ditegur oleh si ibu. Anak menjawab, "Kata guru di sekolah, mencuci beras tidak boleh berulang-ulang. Jika beras dicuci berulang-ulang, dapat menyebabkan vitamin B-nya jadi hilang. Vitamin tersebut diperlukan untuk kesehatan kita", anak menjelaskan. Dalam peristiwa yang demikian, ibu yang cenderung otoriter memaksa anak untuk memcuci beras kembali. Sedangkan ibu yang cenderung demokratis jadi kebingungan apakah akan membenarkan atau tidak tindakan anaknya. Sebab, apa yang dikemukakan sang anak adalah hal yang baru bagi si ibu.

Kesulitan membimbing anak semakin dirasakan oleh para ibu jika bimbingan tersebut berhubungan dengan kegiatan belajar anak di sekolah. Bu Ani mengaku, jangankan membantu kesulitan belajar anak yang sudah duduk di SMP, membantu anak kelas IV SD dalam mempelajari matematik saja dia tidak mampu. "Pelajaran berhitung anak SD sekarang lain, tidak mengerti saya", aku Bu Ani yang mengaku tamat SMP.

Berdasarkan pengakuan Bu Ani tersebut dapat dibayangkan bagaimana tidak mungkinnya ibu-ibu yang tidak tamat SD membantu anaknya dalam berbagai mata pelajaran atau PR yang harus diselesaikan anaknya. Menurut ibu-ibu yang berpendidikan rendah tersebut, bimbingan belajar yang mereka berikan hanya dalam bentuk peringatan atau pertanyaan yang kadang-kadang dikuatirkan

pula oleh si ibu sebagai suatu kecerewetan, misalnya, "Bagaimana nilai yang diperoleh di sekolah tadi", atau "Apakah PR untuk besok sudah siap". Menurut pengamatan peneliti, peringatan dan pertanyaan yang demikian kadang-kadang memang dianggap sebagai kecerewetan oleh si anak. Meskipun begitu, terdapat kecenderungan bahwa anak tidak menganggapnya sebagai kecerewetan, malah dianggap sebagai perhatian. Dikatakan demikian, karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang diperlakukan demikian oleh ibunya cenderung untuk belajar lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak pernah ditanyai kemajuan belajarnya serta tidak diingatkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

3. Anak Kurang Disiplin

Masalah lain yang sering dikeluhkan oleh para ibu pedangan kaki lima Pasar Pagi adalah ketidakdisiplin anak, terutama dalam belajar. Misalnya, keluhan Bu Janah, "Setiap malam saya selalu menyuruh anak untuk belajar, tapi sering tidak didengarkan. Yang paling tidak disiplin itu dalam belajar adalah Ona (anak Bu Janah, duduk di kelas VI SD). Kadang-kadang saya dibohonginya. Saya kira dia belajar, ternyata menurut kakaknya, dia membanca buku cerita."

Perlu dikemukakan bahwa prestasi Ona di sekolahnya cukup baik. Pada catur wulan yang lalu dia menduduki *ranking* VII di kelasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikemukakan bahwa pengertian disiplin dalam pemahaman ibu-ibu tersebut adalah mengerjakan sesuatu secara teratur, misalnya harus belajar pada jam-jam tertentu, seperti semenjak pukul 07.30--09.30 malam. Padahal, terdapat suatu hal yang menarik selama pengamatan dilakukan. Terdapat kecenderungan bahwa anak-anak yang berprestasi cukup tinggi di sekolahnya tidak belajar dengan disiplin dalam pengertian belajar secara teratur. Ambillah kasus anak Bu Janah, sebagaimana yang telah dikemukakan, Ona (anak Bu Janah) jarang sekali mau belajar secara teratur, meskipun sudah diperintahkan oleh Bu Janah untuk belajar. Ona cenderung belajar sesuka hatinya saja, kadang-kadang dia bangun tengah malam atau pagi-pagi sekali, baik untuk mengerjakan PR maupun untuk mengulangi pelajarannya yang dirasanya perlu diulang.

Hal yang sama juga diketahui pada anak-anak Bu Ani. Menurut pengakuan Bu Ani, kelima anaknya yang kini semuanya telah jadi sarjana, jarang sekali kelihatan belajar secara teratur. "Dulu, waktu kami belum mempunyai televisi, anak saya yang nomor dua dan nomor tiga sering menonoton ke rumah tentangga. PR-nya kadang-kadang dikerjakan di pagi hari, bisa juga sepulang dari sekolah." Lebih lanjut, Bu Ani menceritakan bahwa anaknya yang nomor empat lebih suka membaca buku cerita dan koran daripada belajar. Meskipun begitu, menu-

rut pengakuan Bu Ani, anaknya jarang sekali tidak mendapat *ranking* di sekolahnya.

4. Kurangnya Biaya

Masalah biaya pendidikan anak, terutama biaya sekolah, merupakan masalah yang dihadapi oleh semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi. Menurut pengakuan mereka, kesulitan tersebut sangat terasa pada awal tahun ajaran, terutama sekali jika terdapat anak yang harus melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Ketika itu, diperlukan dana dalam jumlah yang cukup besar yang disebut untuk uang pembangunan yang konon diputuskan berdasarkan kesepakatan para orang tua murid. Padahal sebetulnya terdapat dalam jumlah yang cukup besar orang tua yang tidak sepakat dengan keputusan tersebut, tapi mereka tidak berani mengungkapkannya. Selain daripada itu, mereka juga harus mengeluarkan uang untuk beli baju seragam, sepatu, tas, dan pena.

Masih berkenaan dengan masalah biaya, terdapat keluhan para ibu berkenaan dengan mahalnya harga buku-buku pelajaran sekolah. Mereka tidak hanya mengeluhkan mahalnya harga buku, mereka juga mengeluhkan buku-buku pelajaran yang selalu berganti pada setiap tahun ajaran. Sehingga buku-buku yang dipakai oleh kakak, tidak dapat digunakan oleh adik. Misalnya,buku pelajaran IPA yang digunakan di kelas V tahun ini, tidak dapat digunakan oleh murid kelas V tahun datang. Biasanya guru

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

menggunakan di kelas V tahun mendatang tersebut buku yang pengarang atau penerbitnya berbeda dengan tahun sebelumnya. Akibatnya, buku yang sama tidak dapat digunakan lagi meskipun terdapat anak yang saudaranya baru saja naik kelas VI.

5. Anak Berkelahi atau Bertengkar

Anak berkelahi atau bertengkar merupakan masalah yang cukup memusingkan dan mencemaskan para ibu yang berdagang. Perkelahian sering terjadi antara anak laki-laki di luar rumah. Perkelahian tersebut sering mencemaskan para ibu, cemas dengan resiko bahwa anaknya akan terluka atau melukai orang lain. Menurut Bu Ana, semua resiko tersebut sama jeleknya. Sebab, meskipun anak orang lain yang terluka, tidak dapat tidak orang tua harus bertanggung jawab, paling tidak untuk mengobati anak orang yang terluka. Hal tersebut berarti harus menambah pengeluaran. Belum lagi resiko terjadinya kerusakan akibat perkelahian, misalnya karena "perang" batu, terdapat kaca rumah orang yang pecah dan harus diganti. Meskipun begitu, perlu dikemukakan bahwa menurut pengakuan ibu-ibu subjek penelitian, jarang sekali anak-anak mereka terlibat dalam perkelahian di luar rumah. Kalaupun mereka terlibat juga dalam perkelahian, biasanya sudah sangat terpaksa sekali.

Sedangkan pertengkaran tidak begitu mencemaskan para ibu, sebab pertengkaran sering terjadi antara se-

sama saudara dalam rumah. Menurut Bu Lela,tidak jarang pertengkaran antar saudara berlangsung dalam rangka menarik perhatian orang tua. Selain daripada itu, masih menurut Bu Lela, disadari atau tidak oleh anak, sepertinya pertengkaran antar saudara merupakan suatu kebutuhan tersendiri pula. Dikatakan demikian, jika salah seorang dari anak ditinggalkan oleh saudaranya, misalnya karena pulang ke kampung, yang ditinggalkan jadi kebingungan dan kesepian. Oleh karena itu, Bu Lela memandang pertengkaran sebagai suatu hal yang biasa saja. Bu Lela jarang sekali bertindak keras terhadap anaknya yang bertengkar, kecuali pada saat dia lepas kontrol, misalnya kerena terlalu lelah. Tindakan yang paling dilakukan Bu Lela ialah mengingatkan bahwa kedua anak yang bertengkar adalah bersaudara dan kemudian menanyakan bagaimana seharusnya orang yang bersaudara.

F. Kiat-kiat dalam Mengatasi Masalah-masalah Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa terdapat kecenderungan umum perbedaan pola antara ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan anak dengan yang beraspirasi rendah dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan anak. Dibandingkan dengan ibu-ibu yang beraspirasi rendah, ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan anak cenderung le-

bih lunak dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang muncul dari anak. Hal tersebut terlihat dari tindakan masing-masing dalam menghadapi anak. Ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pendidikan cenderung menggunakan pendekatan fisik atau kekerasan dalam menghadapi tingkah laku anak yang tidak mereka inginkan, misalnya dengan mencubit, memukul dengan tangan, dan tidak jarang mereka juga menggunakan lidi atau alat lainnya yang dapat menyakiti fisik anak.

Sebaliknya, ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan lebih sering menggunakan pendekatan non-fisik atau persuasi dalam menghadapi tingkah laku anak yang tidak mereka inginkan, misalnya dengan memberikan nasehat dan bahkan kadang-kadang membiarkan. Kalaupun mereka melakukan tindakan yang dapat menyakiti anak secara fisik, biasanya tindakan tersebut terjadi karena yang bersangkutan lepas kontrol atau menganggap bahwa perilaku anak telah keterlaluan. Biasanya, setelah mereka melakukukan tindak kekerasan secara fisik terhadap anak, mereka memperlihatkan rasa sedih atau rasa penyesalannya.

Berikut ini dipaparkan secara lebih rinci bagaimana kiat ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan anak dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan anak, sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada butir E.

1. Mengatasi Masalah Kurang Waktu

Seperti telah dikemukakan, masalah yang paling krusial dihadapi oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi ialah kurangnya waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak-anak. Meskipun begitu, kelihatannya, anak-anak mereka tidak mengalami masalah yang berarti dalam mengikuti kegiatan pendidikan, terutama sekali pendidikan sekolah. Kelihatannya, kunci keberhasilan ibu-ibu tersebut terletak pada kemampuan yang bersangkutan memelihara intensitas interaksinya dengan anak. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi masalah kurangnya waktu yang tersedia guna berkumpul, maka diningkatkanlah kualitas dan intensitas interaksi. Untuk meningkatkan kualitas dan intensitas ineteraksi tersebut, di samping perlu pemeliharaan kedekatan hubungan dengan anak secara psikologis, diperlukan kemauan untuk memanfaatkan setiap kesempatan dan peluang yang tersedia guna berinteraksi dengan anak. Dalam hal pemeliharaan kualitas dan intensitas interaksi, dapat diperhatikan kembali butir D.3.

2. Mengatasi Masalah Ketidakmampuan Membimbing

Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang ditempuh para ibu untuk mengatasi ketiadakmampuannya dalam membimbing anak. Cara tersebut tergantung pada masalah apa yang harus dibibimbingkan kepada anak. Seperti telah dikemukakan pa-

da bagian terdahulu, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak mereka yang sudah remaja dikarenakan pengetahuan anak sering lebih tinggi dari mereka, sementara itu, pengetahuan anak tersebut belum mereka yakini kebenarannya.

Untuk memperoleh keyakinan apakah pengetahuan anak sudah benar, biasanya mereka mendiskusikannya dengan sesama pedagang. Bila melalaui diskusi dengan sesama teman tidak diperoleh kepastian tentang kebenaran pengetahuan anak tersebut, pada kesempatan-kesempatan tertentu mereka akan menanyakannya kepada orang lain yang mereka anggap mengetahui, misalnya pada guru. Setelah memperoleh kepastian dan ternyata pengetahuan anak salah, mereka akan mengoreksi pengetahuan anak tersebut. Sebaliknya, jika diketahui bahwa pengetahuan anak benar, mereka diam saja dan membiarkan anak berperilaku berdasarkan dengan pengetahuannya.

Untuk mengatasi ketidakmampuannya membimbing anak dalam belajar, para ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi menyarankan anak untuk belajar dengan teman sebayanya atau dengan anak yang lebih senior dari yang bersangkutan. Bila cara yang demikian tidak dapat membantu memecahkan masalah, mereka tidak keberatan mengizinkan anak untuk mengikuti pelajaran tambahan (les) meskipun itu berarti harus menambah pengeluaran.

Suatu hal yang sangat menguntungkan bagi pemecahan masalah ketidakmampuan orang tua dalam membimbing

anaknya adalah kesadaran dari pihak orang tua itu sendiri bahwa mereka kurang mampu membimbing anak dalam belajar, mereka juga sadar bahwa pengetahuan mereka sangat terbatas. Dengan kesadaran yang demikian, yang bersangkutan tidak malu-malu untuk meminta bantuan kepada orang lain dan bahkan menganjurkan anak untuk mencari bantuan belajar sendiri. Sedangkan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan sendiri membuat para ibu tidak memaksakan apa yang dianggapnya benar kepada sang anak. Meskipun diawali dengan keraguan, pada saatnya, dengan sukarela mereka mengakui kebenaran pendapat anak.

Efek samping dari kesediaan untuk menerima kebenaran pendapat anak, meskipun diawali dengan keraguan, adalah bertambah atau meningkatnya pengetahuan si ibu. Sebab, jika mereka ragu tentang sesuatu yang dikemukakan anak, mereka akan mendiskusikan dengan sejawatnya sesama pedagang atau menanyakannya kepada orang yang mereka anggap tahu. Sehingga dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa antara anak dan ibu sebetulnya terjadi proses saling membelajarkan. Pada saat-saat tertentu anak dapat menjadi sumber belajar bagi sang ibu.

3. Mengatasi Ketidakdisiplinan Anak

Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui tiga tingkatan upaya yang ditempuh para ibu untuk mengatasi ketidakdisiplinan anak. Pertama, upaya yang pa-

ling banyak ditempuh para ibu adalah dalam bentuk persuasif. Kedua, membiarkan, yakni berlaku pura-pura tidak tahu bahwa sebetulnya anak telah melanggar disiplin. Ketiga, merupakan tindakan yang paling jarang digunakan para ibu, yakni memberikan hukuman fisik kepada anak yang melanggar disiplin. Masing-masing tindakan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tindakan persuasi yang dimaksudkan dalam upaya menegakkan disiplin ini adalah memberikan pengertian kepada anak bahwa bila mereka berdisiplin, maka disisiplin tersebut pada dasarnya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan orang lain. Sehingga dengan demikian, orang tua mengharapkan apabila anak mau belajar dengan giat atau mengikuti saran orang tua, maka semuanya itu dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan karena keterpaksaan. Harapan orang tua yang demikian, dilatari oleh kesadaran bahwa waktu mereka untuk mengawasi anak sangat terbatas. Oleh karena keterbatasan waktu tersebut, adalah tidak mungkin mereka dapat mengawasi segala perbuatan anak. Selain daripada itu, mereka menginginkan agar anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa upaya pertama yang dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anaknya adalah dengan memberikan saran atau nasehat. Jika saran atau nasehat yang diberikan orang tua tidak "didengarkan" anak, kebanyakan orang tua membiarkan saja.

Ambilkah kasus Ona (anak Bu Janah), sebagaimana telah dipaparkan, ketika Bu Janah menyuruh Ona untuk menghafal pelajaran, Ona malah membaca buku cerita. Akhirnya Bu Janah membiarkannya saja.

Dalam kasus orang tua membiarkan anak "tidak mendengarkan" apa yang dikemukakannya, kelihatannya juga dilatari oleh kesadaran bahwa waktu mereka untuk berkumpul dengan anak sangat terbatas. Sehubungan dengan itu, mereka tidak mau memaksa anak. Sebab, jika anak telah terbiasa melakukan sesuatu dengan keterpaksaan, berarti harus ada pengawasan yang ketat, sedangkan waktu untuk itu sangat terbatas. Selain daripada itu, mereka menginginkan anak-anak mereka mandiri. Jika anak-anak terbiasa bekerja dengan keterpaksaan, maka mereka akan tergantung kepada orang tua.

Kelihatannya, gabungan dari tindakan persuasi dan membiarkan, cukup efektif untuk membuat anak-anak yang waktunya untuk berkumpul dengan ibu relatif sedikit untuk membuat sang anak jadi mandiri. Sebab, berdasarkan pengamatan, anak yang diperlakukan oleh orang tuanya dengan cara yang demikian pada dasarnya bukanlah anak yang tidak disiplin, akan tetapi merupakan anak yang dapat mengatur dirinya sendiri. Anak yang demikian dalam bekerjan bukan semata-mata karena perintah, akan tetapi juga karena inisiatif dirinya sendiri. Ambillah misalnya dalam mengulang pelajaran, mereka tahu kapan harus belajar dan kapan harus berhibur atau beristira-

hat. Hal yang demikian terungkap dalam pengakuan Andi, yang baru saja meraih gelar sarjana teknik sipil, "Wak tu sekolah, saya kurang senang kalau kalau disuruh-su-ruh ibu untuk belajar. Misalnya, ketika saya merenca-nakan mau belajar di atas pukul sepuluh malam, sebelum itu saya berhura-hura dulu dengan kawan-kawan. Biasa-nya ibu marah melihat saya berhura-hura, saya diamkan saja", Andi menceritakan pengalamannya.

Cara terakhir yang digunakan oleh ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi untuk mendisiplinkan anaknya ada-lah dengan memberikan hukuman fisik kepada anak yang melanggar disiplin. Seperti yang telah dikemukakan, ca-ra yang demikian adalah cara yang jarang dilakukan oleh ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidik-an. Biasanya, hukuman fisik hanya diberikan kepada anak usia SD dan itu pun bila anak melakukan pelanggar-an yang dianggap fatal atau bila si ibu dalam keadaan emosional. Dalam hal ini dapat dikemukakan kasus Weli, anak laki-laki Bu Deni yang masih duduk di kelas V SD. Pada suatu hari, Weli pulang dari bermain sehabis mag-rib, bajunya basah kuyup, pada hal hari tidak hujan. Setelah ditanya, ternyata Weli pergi mandi-mandi ke pantai. Bu Deni memukuli kaki Weli dengan rol (pengga-ris), sampai penggaris tersebut patah. Menurut penga-kuan Bu Deni, dia memukuli Weli tersebut karena dia su-dah sangat sangat sering melarang Weli mandi-mandi di laut. Sedangkan mandi-mandi di laut merupakan trauma

bagi Bu Deni, karena terdapat anak iparnya yang meninggal diseret gelombang ketika mandi-mandi di laut.

4. Mengatasi Masalah Kurang Biaya

Suatu hal yang menguntungkan dari sikap ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi ialah kesadaran bahwa mereka sering mengalami kekurangan dana, terutama sekali untuk menutupi biaya pendidikan anak-anak. Berdasarkan kesadaran yang demikian, maka untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan bahwa suatu waktu anak mereka memerlukan biaya sekolah yang cukup tinggi, mereka berupaya "menabung". Kata menabung sengaja ditulis dalam tanda kutip, karena menabung yang dimaksudkan di sini bukanlah menyimpan kelebihan uang sedikit demi sedikit dengan teknik yang lumrah digunakan. Teknik menabung yang ditempuh oleh ibu-ibu subjek penelitian ini adalah melalui *julo-julo*[1]. Oleh karena biasanya biaya pendidikan yang sangat besar diperlukan pada awal tahun ajaran, maka ibu-ibu membuat kesepakatan dengan *tuo julo-julo* untuk menerima *julo-julo* pada awal tahun ajaran tersebut.

Pada saat-saat yang mendesak, jika anak membutuhkan uang dalam jumlah yang cukup banyak, misalnya un-

---

1. *Julo-julo* adalah semacam arisan. Bedanya, arisan penerimaannya ditentukan secara undian dan lebih mengutamakan berkumpulnya anggota pada waktu dan tempat yang ditentukan untuk meningkatkan hubungan silaturrahmi. Sedangkan penerimaan *julo-julo* ditentukan berdasarkan kesepakatan antara tuo (ketua) *julo-julo* dengan anggotanya, lebih menekankan pada aspek penyimpanan uang, karena anggotanya tidak perlu saling bertemu dan bahkan berkenalan.

tuk membeli sepatu atau buku, kelihatannya ibu-ibu tersebut tidak keberatan untuk berutang kepada orang lain. Bila mereka merasa hanya akan mampu membayar dalam waktu yang relatif lama, biasanya mereka lebih suka berutang kepada keluarga dekat dengan memberitahukan bahwa utang tersebut akan dibayar setelah menerima *julo-julo*.

Diperoleh juga informasi bahwa untuk mengatasi biaya sekolah anak yang mendesak, kadang-kadang mereka mengurangi kebutuhan pangan. Misalnya, jika bertemu dua kebutuhan, yakni kebutuhan sekolah anak-anak dan kebutuhan pangan, mereka akan memenuhi terlebih dahulu kebutuhan sekolah anak. Bahkan seorang ibu mengaku bahwa mereka sering makan nasi dengan garam saja, karena uang yang seyogyanya dibelikan untuk membuat sambal (lauk-pauk pemakan nasi) harus digunakan untuk membayar uang sekolah (SPP) anak.

5. Mengatasi Masalah Anak atau Bertengkar

Sebagaimana yang telah dikemukakan, masalah anak berkelahi di luar rumah dengan sebayanya merupakan masalah yang sangat mencemaskan para ibu. Meskipun begitu, mereka tidak dapat berbuat banyak untuk itu. Yang dapat mereka lakukan adalah dengan menyadarkan anak bahwa mereka orang susah. Oleh karena berkelahi dapat mengundang resiko bahwa salah seorang terluka atau dapat menimbulkan kerusakan di sekitar lokasi terjadinya perkelahian yang pada akhirnya harus dipertanggungja-

wabkan oleh orang tua dengan mengobati luka atau perbaikan kerusakan. Mengobati luka atau memperbaiki kerusakan berarti harus mengeluarkan uang, padahal mereka selalu kekurangan uang. Untuk itu, ibu menasehati anak nya untuk selalu berupaya menghindari perkelahian. "Tidak ada ruginya mengalah", kata seorang ibu menasehati anaknya untuk selalu berupaya menghindari perkelahian.

Kelihatannya, terdapat kecenderungan bahwa para ibu memandang pertengkaran antar saudara bukanlah suatu masalah yang harus dipusingkan. Bahkan terdapat ibu yang mendang bahwa bertengkar dengan saudara adalah suatu kebutuhan dan dalam rangka menarik perhatian ibu. Kelihatannya, pandangan yang demikian sekaligus merupakan pemercahan masalah. Sebab dengan memandang pertengkaran antar saudara sebagai upaya untuk menarik perhatian, maka untuk menurunkan frekuensi pertengkaran si ibu berupaya meningkatkan perhatiannya. Sedangkan karena memandang bahwa pertengkaran sebagai suatu kebutuhan anak, maka si ibu berupaya untuk menahan diri agar tidak terlalu sering mengintervensi pertengkaran antar anaknya. Sebab, jika terlalu sering mengintervensi pertengkaran antar anak dengan saudaranya malah dapat mempertinggi frekuensi pertengkaran tersebut.

BAB VII
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab VII ini disajikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ditarik berdesarkan temuan-temuan penelitian di lapangan. Selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut dikemukakan beberapa rekomendasi.

A. Kesimpulan

Kesimpulan umum dari temuan penelitian ini ialah bahwa kunci keberhasilan sebagian ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang dalam mendidik anak-anak mereka adalah tingginya aspirasi yang bersangkutan terhadap pendidikan anak. Oleh karena tingginya aspirasi terhadap pendidikan anak, maka mereka menjadikan pendidikan anak sebagai fokus perhatian dalam perjuangan hidup. Artinya, bagi mereka prioritas utama dalam perjuangan hidup adalah untuk pendidikan anak. Sehingga jika bertemu berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, maka prioritas utama diberikan pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka kesimpulan yang lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Semangat juang ibu-ibu padagang kaki lima Pasar Pagi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas

kehidupan cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari kemauan dan kemampuan mereka mengurangi jam tidur, menahan serangan embun malam, hujan, dan panas—baik ketika mempersiapkan barang-barang dagangan maupun ketika sedang berdagang. Semuanya itu mereka lakukan dengan kesadaran untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan atau sekurang-kurangnya untuk mempertahankannya.

2. Sepintas, teramati bahwa semua ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pekerjaan. Sebab, hampir semua mereka memiliki semangat kerja yang tinggi yang diperlihatkannya dengan kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras, tahan menderita, dan tidak membiarkan waktu terbuang dengan percuma. Akan tetapi, setelah dilakukan wawancara mendalam, diketahui bahwa terdapat di antara mereka yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaannya. Mereka yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaan tidak mempunyai harapan yang besar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang melalui pekerjaannya. Bagi mereka, melakoni pekerjaan untuk dapat mempertahankan kehidupan, sehingga kurang upaya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan. Sebaliknya, mereka yang beraspirasi tinggi terhadap pekerjaan mempunyai harapan yang besar untuk memperoleh kehidupan yang lebih

baik di masa yang akan datang melalui pekerjaannya. Sehingga bagi mereka, melakoni pekerjaan bukan sekedar untuk dapat mempertahankan kehidupan, tapi juga untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Sehingga dengan pandangan yang demikian, mereka berupaya keras untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya.

3. Kelihatannya, terdapat kecederungan bahwa ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pekerjaan juga beraspirasi tinggi terhadap pendidikan anaknya atau sebaliknya. Hal tersebut diketahui karena ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pekerjaan tidak mengandung harapan yang tinggi bahwa melalui pendidikan yang memadai, anak-anak dapat meraih nasib yang lebih baik di kemudian hari. Mereka memandang bahwa lebih baik berupaya memperoleh uang dengan segera untuk dapat meringankan beban keluarga daripada susah payah membiayai pendidikan anak. Padangan yang demikian diikuti oleh kecenderungan bahwa anak-anak ibu-ibu yang beraspirasi rendah terhadap pendidikan cenderung hanya meraih tinggkat pendidikan yang rendah pula atau *drop out* pada tingkat SD. Sebaliknya, ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pekerjaan cenderung mempunyai harapan yang besar terhadap pendidikan. Artinya, mereka percaya bahwa melalui pendidikan yang memadai, anak akan dapat meraih masa depan yang lebih baik, bahkan mereka percaya bahwa

dengan pendidikan yang tinggi anak tidak hanya dapat mengubah nasibnya sendiri, tapi juga dapat mengubah nasib keluarga.

4. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan cenderung mampu memelihara interaksi eduktif dengan anak-anak nya, sehingga mereka tidak kehilangan peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarganya. Agar interaksi edukatif dengan anak selalu terjaga, mereka berupaya mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan anak pada setiap kesempatan yang tersedia, khususnya pada waktu pulang dan akan berangkat berdagang. Selain daripada itu, mereka mengupayakan agar setiap kesempatan berkomunikasi dengan anak tercipta komunikasi yang menyenangkan, sehingga kesempatan berkomunikasi tersebut menjadi kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh anak. Dengan demikian, meskipun mereka terpisah secara fisik dalam waktu cukup lama sepanjang hari, hubungan secara psikologis tetap terpelihara.

5. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhdap pendidikan dalam pendidikan anak-anak mereka. Masalah tersebut antara lain adalah:

   a. Kurangnya waktu untuk mengawasi anak-anak. Untungnya, terdapat kecenderungan bahwa ibu-ibu

tersebut menyadari bahwa waktu mereka terbatas untuk mendidik anak-anak sehingga dapat dicarikan sendiri kiat-kiat untuk mengatasinya.

b. Kurangnya kemampuan membimbing anak, baik dalam hal bimbingan pribadi maupun dalam bimbingan belajar. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan yang bersangkutan.

c. Kurangnya disiplin yang pada dasarnya dikarenakan anak-anak dapat mengatur dirinya sendiri sehingga dalam pandangan para ibu, anak-anak dikatakan tidak disiplin.

d. Kurangnya biaya untuk membiaya pendidikan anak-anak. Hal tersebut disebabkan oleh kecilnya penghasilan para ibu dalam *setting* penelitian ini.

e. Anak berkelahi atau bertengkar. Menurut pengakuan ibu-ibu subjek penelitian, anak-anak mereka terlibat dalam dalam perkelahian karena terpaksa. Sedangkan pertengkaran antar saudar dipandang sebagai hal yang biasa.

6. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak-anaknya, ibu-ibu yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan cenderung menggunakan pendekatan non-fisik dalam mengatasi masalah pendidikan anaknya. Secara lebih khusus, kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengatasi masalah kurang waktu, ibu-ibu berupaya meningkatkan kualitas dan intensitas in-

teraksi dengan anak pada setiap kesempatan yang tersedia.

b. Untuk mengatasi kekurangmampuan mereka dalam membimbing anak-anak yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, mereka berupaya memanfaatkan pengetahuan orang lain dengan bertanya. Khusus dalam hal bimbingan belajar, mereka menyarankan anak untuk belajar dengan teman sebaya atau seniornya, bahkan terdapat ibu yang mengizinkan anaknya untuk ikut les meskipun berarti hal tersebut menambah pengeluaran.

c. Untuk mengatai masalah ketidakdisiplinan anak, ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi lebih cenderung menggunakan pendekatan persuasi atau bahkan membiarkan. Meskipun begitu, kadang-kadang mereka juga menggunakan pendekatan fisik, misalnya dengan memukul.

d. Masalah kekurangan biaya, biasanya diantisipasi oleh ibu-ibu subjek penelitian dengan mengikuti kegiatan *julo-julo*. Pada saat-saat yang mendesak mereka akan berutang kepada orang lain atau bahkan dengan mengurangi jatah pangan guna mengatasi biaya pendidikan, khususnya biaya yang berhubungan dengan kebutuhan sekolah.

e. Untuk mengantisipasi agar anak tidak berkelahi dengan sebayanya anak diajar untuk sabar. Sedang-

kan bila anak suka bertengkar dengan saudaranya diatasi dengan meningkatkan perhatian.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para pemerhati dan praktisi pendidikan untuk tidak cepat-cepat menvonis bahwa anak-anak yang ditinggalkan dalam waktu lama setiap hari karena ibunya bekerja tidak selalu menjadi anak yang bermasalah dalam pendidikan. Sebab temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak-anak yang demikian menjadi anak yang berprestasi cukup tingggi di sekolahnya.
2. Kepada ibu-ibu yang bekerja lainnya untuk menjadikan pengalaman ibu-ibu pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang yang beraspirasi tinggi terhadap pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengelola interaksinya dengan anak-anak. Sebab temuan penelitian menunjukkan bahwa bekerja di luar rumah bukanlah alasan untuk menjadikan anak terabaikan.
3. Kepada pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan bantuan baik material maupun bimbingan kepada pedagang kaki lima Pasar Pagi Padang. Sebab temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka adalah pejuang-pejuang yang tangguh dalam menghadapi

kehidupan. Akan tetapi, oleh karena kebodohan dan kekurangan motivasi, terdapat di antara mereka yang pasrah dan kurang terangsang untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

4. Kepada pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang mempunyai keprihatinan terhadap pendidikan anak-anak, agar memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang orang tuanya bekerja di sektor informal. Sebab, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat di antara mereka yang mempunyai aspirasi tinggi terhadap pendidikan akan tetapi kondisi keuangan mereka lemah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membiayai sekolah anak-anak mereka.
5. Kepada peneliti berikutnya, untuk dapat melakukan penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan penelitian kualitatif akan diperoleh temuan-temuan yang terukur secara eksak, misalnya apakah terdapat hubungan yang berarti antara tingkat aspirasi terhadap pekerjaan dengan tingkat aspirasi terhadap pendidikan anak.

DAFTAR BACAAN

Axin, Nancy W. 1976. *Nonformal Education and Rural Development*. Michigan: Michigan State University

Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari Knopp. 1990. *Qualitative Researc for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Alih Bahasa Munandir). Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti

Bogdan, Robert C. dan Taylor, Steven J. 1993. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan A. Khozin Afandi): Surabaya: Usaha Nasional

Callaway, Archibald. 1971. "Training Young People within Indegenuos Small-Scale Enterprise: The Nigerian Example", dalam John Ryan (Ed.) *Planning Out of School Education for Development*. Unesco, International Institute for Educational Planning

Coombs, Philip H. 1974. *New Path to Learning for Rural Children and Youth* (terjemahan Muhammad Subróto). Jakarta: Dirjen Olahraga dan Pemuda, Depdikbud

Coombs, Philip H. dan Ahmed, Manzoor. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal* (terjemahan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial). Jakarta: Rajawali

David, Robert H. (Ed). 1974. *Learning System Design an Approach to the Improvement of Instruction*. New York: Mc Graw-Hill Company

Dananjaya, James. 1987. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press

Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan* (Bagian Pertama). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco

Guba, Egon G. 1981. *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry*. Baverly Hill: Sage Publications

Hasanuddin, dkk. 1995. *Pola Asuh dalam Keluarga Nelayan di Kecamatan Kototangah, KotamadiaPadang* (laporan peneli tian). Padang: IKIP Padang

Hasanuddin, dkk. 1997. *Pola Asuh Anak Usia Sekolah dalam Keluarga Nelayan: Studi Kasus di Kecamatan Kototangah, Kotamadia Padang* (laporan penelitian). Padang: IKIP Padang

Ihromi, Tapi Omas (Ed.). 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI

IKIP Malang, Program Pascarjana. 1991. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Malang: IKIP Malang

Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 tentang *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*

Kindervatter, Suzanne. 1979. *Nonformal Education as Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand.* Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusetts

Lofland, John dan Lofland, Lyn H. 1984. *Analysing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis.* Belmont: Wordworth Publishing Co.

Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta: Universitas Indonesia

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Naisbit, John dan Aburdene, Patricia. 1990. *Megatrends 2000* (Terjemahan F.X. Budijanto). Jakarta: Binarupa Aksara

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito

Nordin, H. Mohd. Diah, dkk. 1981. *Indegenous Learning System for Development Areas: A Malaysian Esperience* (Paper Regional Seminar on Indegenous Learning System for Deprived Areas). Quezon City: SEAMEO

Patton, Michael Quin. 1980. *Qualitative Evaluation Methods.* London: Sage Publications

Rogers, Everett M. dan Shoemaker, F. Floyd. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru* (terjemahan Abdillah Hanafi). Surabaya: Usaha Nasional

Russen, Perquin. 1992. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan.* Bandung: Jemmars

Soedomo, M. 1988/1989. *Landasan Pendidikan.* Malang: IKIP Malang

Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat.* Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud

Soegiyanto, Saleh. 1990. *Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi.* (Makalah disampaikan dalam penataran dosen IKIP Surabaya). Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya

Soetjipto, Helly P. 1993. "Anak dan Wanita Karir" dalam *Harian Jawa Pos.* 11 Oktober 1993

Solfema dan Wahid, Syafruddin. 1999. *Pola Interaksi Edukatif dalam Lingkungan Keluarga Wanita Karir: Studi Kasus pada Kompleks Perumahan Singgalang, Kelurahan Batang Kabung, Kotamadia Padang* (laporan). Padang: IKIP Padang

Spredley, James P. 1980. *Participan Obsevation.* New York Holt, Renehart and Winston

Sudjana, H.D. 1993. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung: Nusantara Press

Sularto, St. 1990. "Pendahuluan" dalam *Menuju Masyarakat Baru Indonesia.* Jakarta: Kerjasama Kompas dan Gramedia

Sumardi, Mulyanto dan Ever, Hans-Dieter (Ed). 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok.* Jakarta: Rajawali

Taylor, Stephen J. dan Bogdan, Robert C. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods.* New York: John Wiley & Son

Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Aneka Ilmu

Wahid, Syafruddin. 1994. *Format-format Pembelajaran dalam Konteks Perdagangan: Studi Etnografi dalam Latar Budaya Perantau Minangkabau di Kotamadia Malang* (Tesis, tidak dipublikasikan). Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang